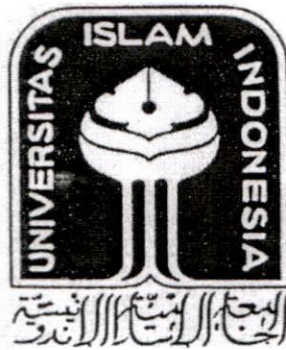


**KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA**



Oleh:
Sufyan

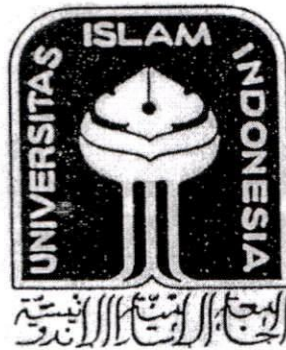
NIM: 07913215

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

**SAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH
LAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA**



Oleh:

Sufyan

NIM: 07913215

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA .

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 596/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA
DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA**

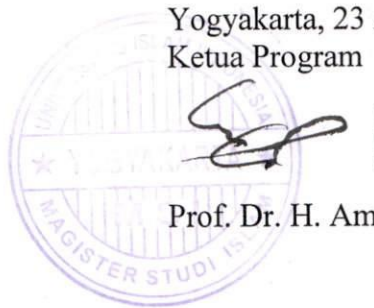
Ditulis oleh : Sufyan

N. I. M. : 07913215

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Agustus 2009
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAQISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sufyan
Tempat/tgl.lahir : Bojonegoro, 29 April 1959
N. I. M. : 07913215
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009

Pukul : 22.00–23.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 753/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA
DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Sufyan

NIM : 07913215

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Agustus 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





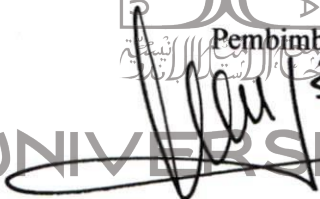
Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya** yang ditulis oleh Drs. Sufyan telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2009

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA.

Motto:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. (النحل: ٤٣)

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui". Q.S. An-Nahl (16):43

مَآءِنِ مَوْلُودًا لَا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhinya menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi".¹

¹ Imam Muslim, *Al-Jami' Sahih Musammah Sahih Muslim* (Libanon: Dārul Ma'ārif. t.t.), Juz ke-8, hal. 53.

Persembahan:



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*Tesis ini dipersembahkan teruntuk;
Isteri dan Ananda Tercinta
Serta Para Muridku*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

L. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>'</i>	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مصددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زكاة القدر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	a
—	<i>kasrah</i>	ditulis	i
—	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كرم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بيكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

الْأَسْمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الْأَشْيَاءُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زَوَى الْقُرُودِ أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis الزَّوَى الْقُرُودِ أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis	<i>zawi al-furūd.</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
---------------------------------------	--	---

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA DI SMP NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA.

Oleh: Drs. Sufyan/NIM. 07913215

Salah satu masalah yang dialami pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum termasuk SMP. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Untuk menanggulangi masalah tersebut telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah dengan melakukan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Pertanyaannya adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah menengah umum pertama? Bagaimana kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam? Dan, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame; untuk menggambarkan Bagaimana kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame; dan untuk menggambarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame.

Kerangka dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka diperlukan adanya kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sukarame dengan menggunakan pendekatan sosiokultural. Metode penelitian yang digunakan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, wawancara dan angket. Sampel dalam penelitian ini adalah 128 orang tua siswa SMP Negeri 1 Sukarame Tahun Pelajaran 2008/2009. Analisis data dilakukan dengan cara analisis data kualitatif yang berasal dari wawancara, dan analisis data kuantitatif yang berasal dari angket.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame sudah dilaksanakan dengan hasil katagori sedang, melalui pembelajaran teori di kelas dan pembelajaran praktek di luar kelas dengan orientasi pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Sukarame sudah melaksanakan kerjasama dengan hasil kualifikasi sedang, dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Kerjasama tersebut didukung oleh semua pihak, baik dukungan internal (guru, Kepala Sekolah, karyawan/tenaga kependidikan, dan sarana penunjang) maupun dukungan eksternal seperti orang tua, tokoh agama, pimpinan pesantren, dan masyarakat umumnya. Adapun hambatan kerjasama tersebut di antaranya adalah kurangnya sarana penunjang kelancaran kegiatan kerjasama, kurang memadainya sarana untuk melakukan praktek ibadah, kurangnya pengalokasian dana, dan kurangnya kemampuan guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran.

Kata Kunci: *Kerjasama, Kualitas Pendidikan Agama Islam*

KATA PENGANTAR



Segala puji kepunyaan Allah Swt semata yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Mudah-mudahan shalawat dan salamnya senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya, para shahabatnya, dan ummatnya hingga akhir zaman. Amîn.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta., penulis berupaya menyelesaikan tesis dengan judul: **Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, serta didorong oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, dengan ketundukan hati dan kebesaran jiwa, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor UII Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan FIAI UII Yogyakarta.
3. Bapak Prof Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta dan sekaligus sebagai Pembimbing dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA., selaku Pembimbing tesis ini.
6. Bapak Kepala SMP Negeri 1 Sukarame beserta para guru dan siswa yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian.

7. Isteri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan moral maupun moril kepada penulis dalam setiap gerak nafas perjuangan menyelesaikan studi di MSI UII.
8. Teman-teman senasib dan seperjuangan, yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta.

Kepada mereka semua, kami sampaikan terima kasih, *jajakumullah khaira jaza*, atas kebaikan dan amalnya. Apa yang mereka perbuat dan berikan, sudah tentu akan menjadi investasi ibadah yang kelak di akhirat akan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amin.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak. Hanya Allah semata Yang Maha Sempurna. Untuk itu, kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, akan menjadi titik nadzir bagi perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan secercah gagasan dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juli 2009

Wassalâm,

Drs. Sufyan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PEMBIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
D. Telaah Pustaka	19
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II TINJAUAN TEORETIS TENTANG KERJASAMA AN- TARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	43
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	43
B. Peran Orang Tua dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam	61
C. Peran Guru Agama dalam Pembelajaran PAI	79

D. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran PAI.....	94
E. Kerjasama Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam	96
BAB III GAMBARAN UMUM MP NEGERI I SUKARAME	100
A. Sejarah SMP Negeri 1 Sukarame	100
B. Geografi SMP Negeri 1 Sukarame	101
C. Siswa dan Guru SMP Negeri 1 Sukarame	102
D. Kegiatan Belajar Mengajar	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame	109
B. Kerjasama Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame	131
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame	140
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	143
A. Simpulan	143
B. Saran-saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Kisi-kisi Alat Ukur Penelitian	
Lampiran 2: Pedoman Angket	
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian	

DAFTAR TABEL

Nomor	Isi Tabel	Halaman
1	KEADAAN SISWA SMP NEGERI I SUKARAME	102
2	KEADAAN GURU SMP NEGERI 1 SUKARAME TAHUN PELAJARAN 2008/2009.....	103
3	KEADAAN TATA USAHA SMP NEGERI 1 SU- KARAME	105
4	DATA KENAIKAN KELAS SISWA SMP NEGERI 1 SUKARAME TAHUN PELAJARAN 2008/2009..	107
5	TABEL NILAI RATA-RATA UJIAN KENAIKAN KELAS SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2008/2009	108
6	GAMBARAN KERJASAMA ANTARA ORANG TUA GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 SUKARA- ME	132
7	GAMBARAN KUALITAS PEMBELAJARAN PEN- DIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SU- KARAME	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan oleh Allah melebihi makhluk-makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'ân:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿١٧﴾: (٧٠)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.¹

Kelebihan pada manusia itu di antaranya adalah diberikannya daya akal dan daya kehidupan dalam artian membentuk peradaban. Hal itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Sebab pada binatang tidak daya akal dan daya membentuk peradaban. Oleh karena itulah, maka manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri, dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan strategi untuk mencapai cita-cita hidupnya.

Islam juga mengajarkan, bahwa manusia hakekatnya adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Namun demikian, ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam

¹ Al-Isra' (17):70.

perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surat ar-Rûm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.
﴿الرُّوم: ٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dengan diberikan potensi fitrah di dalamnya. Potensi fitrah yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya adalah potensi bawaan yang dapat mendorong manusia selalu berbuat baik, sehingga manusia dengan fitrah dasar seperti itu akan menjadi makhluk yang mulia. Namun, apabila fitrah dasar itu dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya mempertahankan dan mengembangkan ke arah yang lebih baik, maka seiring dengan berkembangnya usia manusia, pada gilirannya fitrah tersebut akan berubah sesuai dengan pengaruh eksternal manusia itu sendiri. Jika pengaruh eksternalnya baik, maka perkembangan fitrah itu akan menjadi baik. Namun sebaliknya, jika pengaruh eksternal itu buruk, maka fitrah tersebut akan berkembang ke arah yang lebih buruk, dalam artian manusia berpotensi berbuat jahat, karena di dalam diri manusia juga terdapat potensi nafsu yang

² Q.S. Ar-Rûm (30) : 30.

cenderung kepada perbuatan jahat. Inilah barangkali makna terpenting Hadis Rasûlullâh Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah r.a.:

مَآءِنِ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.
 ﴿رواه مسلم عن أبي هريرة﴾

“Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.³

Hadis di atas menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi manusia dapat dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari sinilah, Al-Qur’ân menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Al-Qur’ân menekankan bahwa Allah SWT memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kepada manusia, sehingga pendidikan akan berperan dalam mengarahkan manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat.

Kemudian, untuk memajukan kehidupannya tersebut, manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hidupnya, dan ia telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi, dan memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan

³ Imam Muslim, *Al-Jami’ Sahih Musammah Sahih Muslim* (Libanon: Dārul Ma’ārif. t.t.), Juz ke-8, hal. 53.

dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾ الذَّارِيَات (٥٦): ﴿٥٦﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku”.⁴

Atas dasar itu, maka seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Oleh karena itu, jika manusia ingin hidup dan tetap menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, maka mereka harus senantiasa belajar dan sekaligus mengajarkan ilmunya. Dengan demikian, maka kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari proses pendidikan.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi manusia guna mengembangkan fitrahnya agar cenderung ke arah yang lebih baik, maka Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia yang sebenarnya adalah manusia

⁴Az-Zâriyât (51):56.

yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia.⁵

Atas dasar itulah, proses pendidikan yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan potensi *fiṭrah* adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Oleh karena itu, jika manusia sejak lahir mempunyai sifat dasar cenderung berbuat jahat, maka upaya pendidikan itu diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan dan menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. Jelasnya, seorang pendidik tidak perlu sibuk-sibuk menghilangkan dan menggantikan kejahatan yang telah dibawa sejak lahir itu, melainkan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Dengan kata lain, untuk mengembangkan *fiṭrah* yang cenderung berbuat baik, maka peranan pendidik adalah memberikan contoh tauladan berbuat baik di depan anak-anak didiknya. Pendidikan yang patut diberikan sejak awal adalah pendidikan agama Islam. Sebab, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) dan sekaligus sebagai khalifah (*khalīfatullāh*).

Sebagaimana dijelaskan Muhammad Quraish Shihab, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan keldompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba

⁵ Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam* (Jakarta: Temprint. 1997), cet. ke-2, hal. 7.

Allah dan khalifah-Nya, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur'an, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk bertaqwa kepada-Nya. Taqwa dalam konteks ini adalah merupakan puncak dari aktivitas pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Taqwa dalam Al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam.⁶

Jadi, tujuan akhir daripada pendidikan Islam adalah mencapai manusia taqwa. Manusia taqwa dalam konsepsi pendidikan Islam adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi khalifah Allah di bumi.⁷

Al-Gazâlî juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: (1) terciptanya insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt; dan (2) terciptanya insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸

Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangan Al-Gazâlî sebagaimana tersebut di atas maksudnya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 173.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), cet. ke-2, hal. 48.

⁸ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Gazâlî* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. ke-11, hal. 24.

ini akan menyatu dengan tujuan yang pertama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Manusia yang bahagia dunia-akhirat itulah pada akhirnya yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Manusia yang berbahagia adalah mereka yang tetap dalam keadaan fitrahnya sebagai pemeluk Islam tauhid. Hal inilah yang dikehendaki oleh surat ar-Rūm ayat 30, bahwa konsep fitrah menghendaki agar pendidikan diarahkan untuk bertumpu pada ketauhidan. Hal ini menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah Swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini.⁹

Atas dasar itu, ciri dan karakter tujuan umum pendidikan Islam dapat dijabarkan menurut dimensinya pada tataran individual-sosial, jasmani-ruhani, dan fisik-metafisik. Pada dimensi individual, tujuan umum Pendidikan Agama Islam biasanya bergerak seputar: a). Pembinaan individu atau warga negara agar beriman kepada Allah, kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul, Kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan pesan ajaran yang diwahyukan kepada mereka, percaya kepada hari akhirat dan apa yang terkandung di dalamnya yang berupa perhimpunan, *hisâb* dan balasan, dan juga kepada *qada* dan *qadar*; b). Pembinaan pribadi muslim agar berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya dan berakhlak yang mulia; c). Pembinaan warga negara agar sehat, kuat dan sepadan (*pschicallyfit*); d). Pembinaan pribadi agar berimbang pada motivasi, keinginan-keinginan, tentram dengan

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda KARYa, 1993), hal. 29.

keimanan kepada Tuhannya, tentram jiwanya, dan sesuai dengan diri dan dengan orang lain; e). Pembinaan warga negara agar dipersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, memiliki segala alatnya yang asasi, luas dalam pengetahuan dan dasar akan masalah-masalah masyarakat, umat dan zamannya; e). Menciptakan warga negara agar terdidik pada perasaan seninya dan sanggup menikmati, menghargai dan merasakan keindahan dalam berbagai bentuk dan macamnya, dan sanggup menciptakannya jika ia memiliki bakat seni dan kebolehan untuk itu; f). Pembentukan warga negara agar sanggup menggunakan waktu kosongnya dengan bijaksana, yaitu dengan mengembangkan bakat, minat dan hobi dan memberi peluang praktis baginya untuk mengisi waktu kosong dengan kerja baik dan berguna; g). Pembentukan warga negara agar memiliki kemampuan sosial, ekonomi, politik dan menyadari akan hak, kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap diri, keluarga, masyarakat, umat manusia dan dunia seluruhnya; h). Pembentukan warga negara agar menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggung jawab dan kewajibannya dengan sukarela dan berkorban untuk meneguhkan dan memadukannya dan mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya.

Pada dimensi sosial PAI bergerak seputar: a). Memperkokoh kehidupan agama dan spritual serta membina masyarkat Islam yang sehat; b). Mencari kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian dalam negri-negeri berdasar atas prinsip agama dan akhlak; c). menjaga diri dari segala kelemahan dan kehancuran, dan terus berusaha untuk menguatkan,

memperbaharui dan menyebarkannya; d). Pembinaan masyarakat Islam yang mulia dan terpadu atas prinsip agama dan akhlak, sehingga terwujud keadilan, persamaan, kecilnya jarak perbedaan serta kerjasama antara golongan dan individu dalam masyarakat; e). Pembinaan masyarakat Islam yang kuat, brsatu, penuh dengan rasa sepkat, serasi, kebebasan pikiran dan akidah, toleransi, rasa setia kepada agama, tanah air dan bangsa dan rasa bangga terhadap agama dan peninggalan pimpinan masa lalu; f). Turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasarkan kebenaran, keadilan, toleransi, saling mengerti, kerjasama, saling hormat menghormati; g). Turut serta mengangkat tahap (tingkatan) proses pendidikan dan memperbaiki perkumpulan pengajaran.

Beranjak dari pemahaman di atas, maka tujuan Pendidikan Agama Islam ditinjau dari segi cakupannya, meliputi: 1. Dimensi imanitas; 2. Dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami; 3. Dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan yang ada. Ditinjau dari segi kebutuhannya menyangkut: 1. Dimensi kebutuhan individual; 2. Dimensi kebutuhan sosial.

Pencapaian terhadap tujuan utama yang dicita-citakan umat Islam, maka Pendidikan Agama Islam harus mampu melahirkan kekuatannya yang syarat dengan tiga dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketiga dimensi itu, sebagaimana dinyatakan Alamsyah Ratu Prawiranegara adalah sebagai berikut: a). Dimensi imanitas yang dapat mendudukan harkat manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi di dunia (*ihsân ahsâni*

taqwīm), mempunyai daya tahan terhadap ujian hidup dan berpihak kepada kebenaran; b). Dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami yang membawa cita *rahmatan lil ālamīn*, dan c). Dimensi kemajuan yang akan menempatkan manusia *bertafaqquh* terhadap apa yang dititahkan Allah terhadap segala kejadian serta perubahan yang ada.

Bertitik tolak dari asumsi-asumsi di atas, maka pelaksanaan Pendidikan Agama Islam seharusnya berorientasi pada apa yang disebut dalam Filsafat Ilmu sebagai usaha untuk menjalin kesimetrisan manusia dengan Tuhan dengan alam dan dengan sesama manusia. Sebagai akibat dari asumsi itu, maka pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dianggap gagal jika tidak mendorong pada upaya pencapaian simetris dalam tiga jaringan kefilosofatan itu. Dengan kata lain, tindakan atas nama agama yang membunuh karakter kemanusiaan, dianggap tidak mewakili gagasan dari pelaksanaan PAI di lingkungan pendidikan sekolah.

Dengan demikian, PAI bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan Agama Islam akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya

perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Usaha yang dilaksanakan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada akhirnya akan bermuara pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana digariskan dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Pencapaian tujuan Pendidikan Nasional tersebut harus dicapai oleh seluruh jenjang dan jenis pendidikan yang ada di Indonesia, apalagi lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan, merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan.

Lebih daripada itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

¹⁰ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kiong Klede Putra Timur, 2003), hal. 1

Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Dengan kata lain, sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan yang memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana, dan prasarana. Secara eksternal, sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horisontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki stakeholders (pihak yang berkepentingan), antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, oleh karena itulah sekolah memerlukan pengelolaan yang akurat agar dapat memberikan hasil optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) tersebut.

Menurut Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati, “keberhasilan pendidikan formal sekolah akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa”.¹¹

¹¹ Mohammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1993), hal. 2.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru memiliki peranan sentral, karena memang posisinya sebagai pendidik dan pengajar belum bisa digantikan oleh alat secanggih apapun. Sebab menurut Nana Sudjana, “guru berperan sebagai sumber belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar”.¹²

Nana Sudjana juga mengatakan bahwa kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, taperecorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat teknologi tersebut.¹³

Pentingnya kedudukan guru berimplikasi pada tuntutan agar guru memiliki kualitas kinerja yang tinggi. Bahkan secara khusus dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 26/Menpan/1989 tentang Angka Kredit Bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya baik secara

¹² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hal 12.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal 12.

perseorangan melalui pendidikan dan pelatihan, maupun secara bersama-sama melalui kegiatan penataran.¹⁴

Kemampuan profesional guru amatlah penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana yang diamanatkan dalam PROPENAS bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Tetapi, hal ini tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai oleh usaha guru itu sendiri untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

Atas dasar itu, mengingat peranan guru dalam proses pembelajaran masih dianggap penting, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru agar kinerja mereka meningkat. Upaya peningkatan kinerja guru ini tidak lepas dari peranan Kepala Sekolah sebagai manajer sekolah yang harus mampu menggerakkan dan sekaligus meningkatkan kualitas kinerja guru itu sendiri.

Berkaitan dengan kedudukan Kepala Sekolah, Piet Sahertian mengatakan sebagai berikut:

Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan sekolah yang dipimpinnya. Ia harus menempatkan dirinya sebagai administrator, sebagai manajer, sebagai pemimpin dan supervisor, yang setiap saat berusaha agar tujuan sekolah dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.¹⁵

¹⁴ *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kiong Klede Putra Timur, 2003), hal. 17.

¹⁵ Piet Sahertian, *Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 19.

Oleh karena itu menjadi optimistis jika Kepala Sekolah memposisikan diri sebagai pimpinan sejati yang mampu melakukan fungsi manajerial sebagai pembina, pengawas dan sekaligus pembimbing untuk terus menerus mencari dan melakukan upaya kreatif dan inovatif untuk mencapai kondisi ideal pemberdayaan guru sebagaimana diharapkan.

Kemudian secara eksternal, kemajuan suatu sekolah juga tidak lepas dari peran orang tua. Menurut Sallis, orang tua merupakan *customer*, *partner* dan *manager*, yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Orang tua memiliki hak yang sama dengan komponen sekolah lainnya dalam pencapaian keberhasilan pendidikan di sekolah.¹⁶

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, peranan orang tua sangat penting. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syahminan Zaini, bahwa sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah di muka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak-isterinya. Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anak.¹⁷

¹⁶ Marno dan Triyo Supriyanti, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 163.

¹⁷ Syaminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 152-154.

Kesimpulan dari latar belakang masalah tersebut di atas adalah bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat tergantung kepada koordinasi dan kerjasama antara ketiga komponen, yaitu Kepala Sekolah, guru PAI, dan orang tua itu sendiri. Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin yang diharapkan mampu memotivasi kinerja guru, sedangkan guru berperan sentral dalam menyampaikan pelajaran kepada siswanya, dan orang tua berperan mendorong tumbuhnya iklim belajar mengajar di sekolah dengan cara memberikan dukungan materi maupun moril bagi semangat belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kiranya penelitian ini cukup menarik untuk menggali pola kerjasama antara Kepala Sekolah, guru dan orang tua dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah: **KERJA SAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA.**

Adapun yang menjadi alasan SMP Negeri 1 Sukarame dijadikan obyek penelitian adalah :

1. SMP Negeri 1 Sukarame merupakan salah satu Sekolah Standar Nasional berdasarkan (SK Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.818a/C 3/Kep/2007 tgl.24 April 2007) cukup representatif dijadikan dasar penelitian.

2. Penulis sebagai Kepala Sekolah pada SMP Negeri 1 Sukarama dapat mengetahui data secara obyektif berkaitan dengan kerja sama antara orang tua, guru agama dan kepala sekolah, kualitas Pendidikan Agama dan korelasi di antara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarama Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kerjasama antara orang tua dengan guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarama Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Sukarama Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarama Kabupaten Tasikmalaya.

2. Untuk memperoleh gambaran tentang kerjasama antara orang tua dengan guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Islam di sekolah umum, terutama mengenai kerjasama orang tua, guru agama, dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua, guru PAI dan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Sukarame meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui kerjasama antara ketiganya (orang tua, guru agama, dan Kepala Sekolah).
3. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan “Kerjasama Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya”. Berdasarkan hasil penelaahan terhadap beberapa kepustakaan Pendidikan Islam maupun kependidikan umum tentang tema tersebut, ternyata belum pernah ada studi yang sama dengan tema penelitian dimaksud. Oleh karena itu tema penelitian ini dianggap masih baru dan bersifat inovatif.

Namun demikian, untuk kepentingan ilmiah, penulis kemukakan beberapa studi yang dianggap mirip dengan tema penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelaahan, ada beberapa hasil studi terdahulu yang dianggap mirip atau minimal mendekati kajian dalam penelitian ini.

Studi yang dilakukan oleh Ibnu Hadjar dengan judul *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam*. Dalam studi tersebut ditegaskan bahwa pendekatan yang dianggap cocok untuk pembelajaran PAI adalah pendekatan holistik. Konsep yang paling mendasar dalam kurikulum holistik adalah saling keterkaitan antara kenyataan.¹⁸

Abudin Nata menulis tentang: “Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia”. Dalam tulisannya tersebut ia mengatakan, bahwa salah satu masalah yang sering muncul adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di

¹⁸ Ibnu Hadjar, “Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam (Sebuah Upaya untuk Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum)”, dalam Ismail, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 126.

sekolah-sekolah umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negative akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalah-gunaan obat narkotik, dan sebagainya. Semua perbuatan ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama.¹⁹

Kemudian Zakiah Daradjat menulis, bahwa timbulnya permasalahan di kalangan pelajar melakukan perbuatan negatif adalah karena kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua di rumah untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putera-puteri di rumah. Karena didesak oleh berbagai kebutuhan primer, banyak orang tua, suami-isteri yang terpaksa bekerja di luar rumah, dan kurang mempunyai waktu untuk putera-puterinya.²⁰

Menurut Abdudin Nata, solusi untuk mengatasi kekurangan jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Merubah orientasi dan focus pengajaran agama yang semua bersifat *subject matter oriented*, yakni dari yang semula berpusat pada

¹⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penada Media, 2003), hal. 22.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005), hal. 41-47.

pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentuk sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama.

2. Menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
3. Meningkatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah.
4. Melaksanakan tradisi ke-Islaman yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang disertai dengan penghayatan akan makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.
5. Memanfaatkan mass media yang tersedia, seperti radio, surat kabar, buku bacaan, televisi, dan lain sebagainya.²¹

Kemudian hasil studi Syafaruddin menemukan bahwa suatu sekolah dianggap efektif apabila dalam pelaksanaan pembelajarannya melibatkan komponen-komponen orang tua, Kepala Sekolah, guru, dan *stakeholders* lainnya.²² Konsep yang digunakan dalam melibatkan seluruh unsur tersebut dikenal dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah. Tujuan MBS adalah agar sekolah dan partisipasi masyarakat atau *local stakeholders* mempunyai keterlibatan tinggi (*high involvement model*). Kekuatan model keterlibatan tinggi adalah memberikan kerangka dasar bahwa setiap unsur akan dapat berperan dalam meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan kesempatan pendidikan. Demikian pula manajemen berbasis sekolah memberikan peluang kepada guru dan kepala sekolah untuk mengelola sekolah menjadi lebih efektif karena adanya partisipasi dan rasa kepemilikan dan keterlibatan tinggi dalam membuat keputusan pendidikan.²³

²¹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan....*, hal. 23-31.

²² Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal. 119.

²³ *Ibid*, hal. 163.

Berdasarkan kajian beberapa kepustakaan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis tentang kerjasama orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya disinyalir belum pernah dilakukan oleh para peneliti maupun penulis terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini dianggap menarik dan baru.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah beranjak dari teori pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan secara umum adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama”.²⁴ Sedangkan Muzayin Arifin mengatakan, bahwa pendidikan meliputi segala pertolongan dan pimpinan yang diberikan kepada anak-anak yang belum dewasa dengan maksud supaya kelak sanggup melakukan tugasnya dalam masyarakat. Pendidikan mencakup usaha untuk meneruskan atau memindahkan ilmu pengetahuan kepada yang masih mudda berbagai keterampilan, kepercayaan, sikap dan segi-segi lain dari tingkah laku yang tidak mereka miliki sebelumnya.²⁵

Pengertian lain dari pendidikan adalah sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin, bahwa pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 119.

²⁵ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Multidisipliner*, Cet. II (Jakarta: Rajawali, 1996), hal. 11.

ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan secara umum adalah proses pendewasaan anak didik dalam berbagai aspeknya oleh pendidik yang dilakukan secara sadar, guna menumbuhkan potensi-potensi anak didik. Salah satu jenis pendidikan yang berkembang di Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk menyiapkan siswa agar mampu mengemban misi yang diberikan Allah, yakni sebagai khalifah dan hamba-Nya. Fungsi sebagai khalifah dan hamba tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan sehingga harus dicapai secara bersama-sama. Dalam rangka untuk terlaksananya misi tersebut, pendidikan harus berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan kehidupan material dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral, yang terintegrasi dalam rangka yang utuh kehidupan yang lebih luas.²⁸

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, hal. 176.

²⁷ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 27.

²⁸ Ismail, dkk., *Op. Cit.*, hal. 131-132.

Tujuan yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
2. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam
3. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
4. Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.²⁹

Pada sisi lain, pendidikan agama Islam dilakukan pada tiga wahana, yaitu: wahana keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁰ Demikian, keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang bermutu dapat dilakukan oleh ketiga komponen tersebut, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga wahana tersebut, berkaitan dengan penelitian ini yang dianggap paling menonjol adalah keluarga dan sekolah. Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga diperankan oleh orang tua, sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah diperankan oleh guru agama dan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat bergantung pada kerjasama antara orang tua dan guru agama serta Kepala Sekolah.

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.³¹

²⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hal. 179.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan*, hal. 42.

³¹ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Cet. III (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 57.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga menempatkan orang tua sebagai pemeran yang sangat penting. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syahminan Zaini, bahwa sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah di muka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak-isterinya. Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anak.³² Menurut Ahmad Tafsir, tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah menciptakan anak shaleh, yakni anak yang akan mengangkat derajat orang tuanya, anak yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.³³ Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia sejak zaman purba. Ia merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi hidupnya.

Ada beberapa fungsi keluarga yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang, yaitu : *Pertama*, keluarga dibentuk untuk refroduksi, memberikan keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia. Transmisi pertama melalui fisik. *Kedua*, perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang

³² Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 152-154.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hal. 163.

sehat, makanan yang bergizi, rekreasi dan sarana hidup materil lainnya. *Ketiga*, lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. *Keempat*, Preferensi adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah “*Just a matter of choice*” maka orangtua harus mampu memberikan preperensi yang terbaik untuk anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Preferensi adalah tindak lanjut dari sosialisasi. Orang memberikan preferensi jalan mana yang harus ditempuh dalam kehidupan anak. *Kelima*, pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal di kemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak shaleh yang suka mendoakan kepada orangtua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup. Patut pula diingat bahwa manusia keterpautan hidupnya sebagai makhluk dengan penciptanya. Oleh karena itu keluarga mengemban pula fungsi religius.

Secara normatif Islam mengajarkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab untuk membebaskan dirinya dari kemungkinan terjatuh ke dalam hal-hal yang salah, hal-hal yang menyimpang dan merusak sebagaimana diterangkan dalam firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".³⁴

Demikian keluarga bukan hanya harus dipandang secara “keduniaan” melainkan hingga kepada aspek keakheratan. Dalam kedua koridor besar yang integral inilah jalur konsepsi dan praktika pendidikan dalam konteks keluarga berlangsung.

Pendidikan selalu merupakan upaya yang dilaksanakan dengan dasar pemahaman dan kesadaran akan perlunya peningkatan kualitas hidup manusia dengan ukuran-ukuran normatif dalam berbagai aspeknya. Maka pendidikan dalam keluarga akan bermakna sebagai upaya mempersiapkan dan memantapkan anggota keluarga agar dapat mencapai dan meningkatkan kehidupan pribadi, kehidupan rumah tangga, menciptakan keluarga yang bahagia, tenang, tentram dan penuh cinta kasih dalam naungan rahmat Ilahi.³⁵

Keluarga sebagai produk pernikahan beranggotakan seorang suami, seorang istri, serta (lazimnya) satu atau beberapa anak. Di antara ketiga pihak inilah pendidikan internal sebuah keluarga berlangsung. Beberapa hal yang menjadi wilayah garapan pendidikan keluarga adalah (1) posisi dan peran sebagai suami, (2) posisi dan peran sebagai istri, (3) relasi dan interaksi suami isteri, (4) posisi dan peran sebagai ayah, (5) posisi dan peran sebagai sebagai ibu, (6) posisi dan peran bersama dalam hubungan orangtua anak, (7) posisi dan peran anak, (8) hubungan di antara anak-anak. Dalam upaya regenerasi, di

³⁴Q.S. At-Tahrim (66):6

³⁵ Soelaiman MI, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Cet. I (Bandung: Fakultas Tarbiyah UNISBA, 1987), ha. 12.

antara berbagai garapan tersebut maka yang paling perlu mendapat perhatian adalah pendidikan anak.

Keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama. Istilah “pertama” dalam konteks ini kiranya lebih tepat dilihat dari sudut pandang intensitas dan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan yang dilakukan kedua orangtua terhadap anak. Pendidikan anak oleh kedua orangtuanya dipandang dapat berlangsung lebih intensif, bukan semata-mata ditinjau dari frekuensi waktu yang (mungkin) tersedia, akan tetapi secara prinsip memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara wajar dan tidak artifisial (dengan sengaja diada-adakan).

Peran kedua yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah adalah peranan guru agama. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru memiliki peranan sentral, karena memang posisinya sebagai pendidik dan pengajar belum bisa digantikan oleh alat secanggih apapun. Sebab menurut Nana Sudjana, “guru berperan sebagai sumber belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar”.³⁶

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, taperecorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti

³⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar...*, hal 12.

sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat teknologi tersebut.³⁷

Pentingnya kedudukan guru berimplikasi pada tuntutan agar guru memiliki kualitas kinerja yang tinggi. Bahkan secara khusus dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 26/Menpan/1989 tentang Angka Kredit Bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya baik secara perseorangan melalui pendidikan dan pelatihan, maupun secara bersama-sama melalui kegiatan penataran.³⁸

Kemampuan profesional guru amatlah penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana yang diamanatkan dalam PROPENAS bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Tetapi, hal ini tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai oleh usaha guru itu sendiri untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

Atas dasar itu, mengingat peranan guru dalam proses pembelajaran masih dianggap penting, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru agar kinerja mereka meningkat. Upaya

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar...*, hal 12.

³⁸ *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Klong Klede Putra Timur, 2003), hal. 17.

peningkatan kinerja guru ini tidak lepas dari peranan Kepala Sekolah sebagai manajer sekolah yang harus mampu menggerakkan dan sekaligus meningkatkan kualitas kinerja guru agama itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran guru agama dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran Kepala Sekolah adalah penting.

Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan sekolah yang dipimpinnya. Ia harus menempatkan dirinya sebagai administrator, sebagai manajer, sebagai pemimpin dan supervisor, yang setiap saat berusaha agar tujuan sekolah dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.³⁹

Dengan demikian kiranya peranan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru agama adalah sangat penting dan strategis. Dengan kata lain, meningkatnya kinerja guru agama salah satunya didorong oleh peranan Kepala Sekolah itu sendiri dalam melakukan pembinaan kepada para gurunya. Dengan meningkatnya profesionalitas guru, maka pada gilirannya proses pembelajaran PAI akan berjalan lancar dan akan terjadi peningkatan kualitas pengajaran yang ujung-ujungnya akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada adanya kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah. Orang tua berperan dalam mendidik anaknya di rumah dan sekaligus

³⁹ Piet Sahertian, *Pendidikan....*, hal. 19.

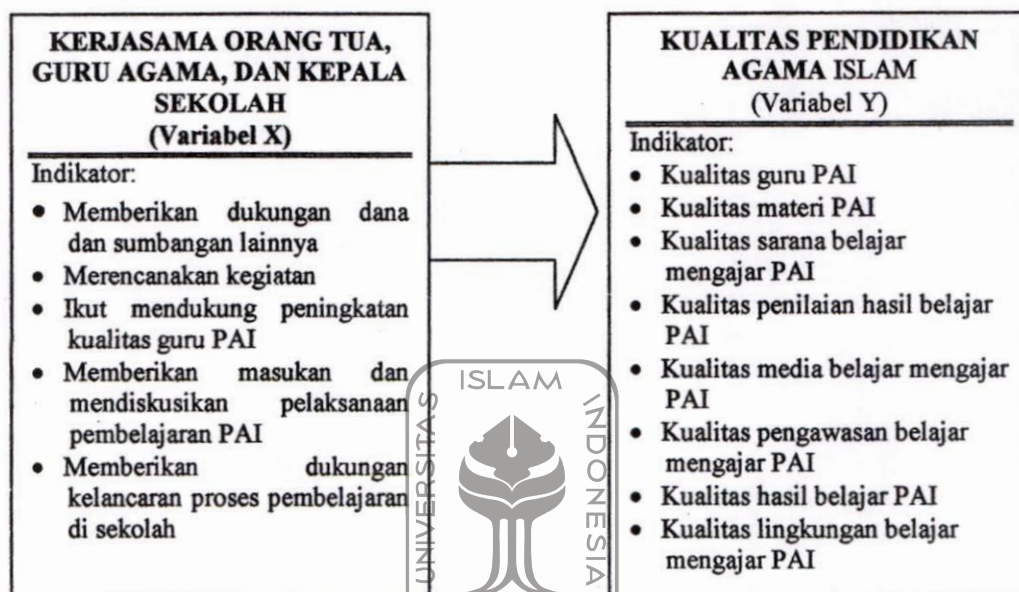
memberikan dukungan moril dan materil kepada anaknya, sedangkan guru agama dengan profesinya diharapkan berperan mendidik anak didiknya di dalam kelas. Adapun peran Kepala Sekolah adalah memberikan pembinaan secara intensif kepada guru agama agar melaksanakan tugasnya secara professional.

Berkaitan dengan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, maka faktor kerjasama orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah tersebut menjadi sebuah keniscayaan. Pembelajaran PAI yang bermutu akan terwujud dengan baik jika seorang Kepala Sekolah dan guru agama memiliki kompetensi yang diwujudkan melalui kinerja yang baik. Seluruh sumber daya yang dimiliki oleh seseorang baik berupa motivasi, konsep diri, kemampuan atau skill dan karakteristik atau kepribadian semuanya itu merupakan kapasitas diri atau modal dasar yang mendukung terwujudnya keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kepala Sekolah sebagai seorang pemimpin harus menciptakan sebuah lembaga public yang mampu melayani pelanggan dalam hal ini orang tua. Manajemen mutu merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk mencapai tujuan. Melalui kemampuan manajerialnya dan unjuk kerja dalam melayani para orang tua diharapkan Kepala Sekolah dapat menimbulkan kepuasan bagi para orang tua sebagai pelanggan dan sekaligus sebagai *stakeholders*.

Secara ringkas, gambaran kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara ringkas, gambaran kerangka teori dalam penelitian ini adalah teori korelasi kausalitas antara variabel X dan variabel Y yang digambarkan sebagai berikut:



40

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan metode penulisan adalah analitik atau interpretatif. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara aktual mengenai kerjasama orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarama Kabupaten Tasikmalaya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif, yaitu metode untuk memahami masalah berdasarkan fenomena atau gejala pada saat penelitian

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008) Hal. 18

berlangsung. Menurut Irawan Soehartono, “penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu kelompok atau masyarakat tertentu atau orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih”.⁴¹

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun jenis data dalam penelitian ini meliputi: (1) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya; (2) kerjasama antara orang tua dengan guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, dan (3) Faktor-faktor penghambat dan pendukung kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiokultural . Dengan pendekatan ini, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara hubungan timbal balik dan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

⁴¹ Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Eresco, 1995), hal.87.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan mencakup: observasi KBM PAI, wawancara dengan 3 guru PAI di kantor kepala sekolah, dokumentasi, studi kepustakaan, dan angket. Observasi maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan pengamatan di lapangan. Dalam hal ini yang diobservasi adalah kondisi objektif SMP Negeri 1 Sukarame, dan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI.

Wawancara maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan 3 dari 4 Guru PAI di SMP Negeri 1 Sukarame. Pertanyaan dalam wawancara berkisar masalah: (1) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya; (2) kerjasama antara orang tua dengan guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya; dan (3) Faktor-faktor penghambat dan pendukung kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

Dokumentasi maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen resmi, yang berasal dari sekolah bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan kondisi objektif penelitian dan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI.

Studi kepustakaan maksudnya adalah pengumpulan data teoritis terutama tentang pembelajaran PAI, peran orang tua, peran guru agama, dan peran Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu PAI.

Teknik pengumpulan data terakhir adalah angket. Maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara menyebarkan beberapa pertanyaan secara tertulis. Teknik angket ini dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI.

Angket merupakan teknik pengumpulan data tak langsung berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjangkit data dan informasi sebanyak-banyaknya dari responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan jawaban terbatas. Penggunaan angket tertutup sebagai alat pengumpulan data ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang diperlukan.

Setelah alat pengumpulan data utama ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyusun alat pengumpulan data tersebut secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan indikator-indikator penelitian untuk setiap variabel.
2. Menyusun kisi-kisi yang diperlukan untuk memudahkan penyusunan instrumen penelitian.
3. Menyusun item-item pertanyaan/ Pernyataan dengan menggunakan skala Likert yang berskala 5. Untuk pertanyaan/ pernyataan positif, maka bobot yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) dengan bobot 4
- Setuju (S) dengan bobot 3
- Kurang Setuju (KS) dengan bobot 2
- Tidak Setuju (TS) dengan bobot 1
- Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot 0

Sedangkan untuk pertanyaan/ Pernyataan negatif, bobot yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) dengan bobot 0
- Setuju (S) dengan bobot 1
- Kurang Setuju (KS) dengan bobot 2
- Tidak Setuju (TS) dengan bobot 3
- Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot 4

4. Memeriksa kembali apakah semua variabel dan indikator telah dirumuskan dalam kisi-kisi, dan semua item pertanyaan/ pernyataan telah menggambarkan keseluruhan isi/content yang diperlukan untuk menjaring data di lapangan.

Pelaksanaan pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menempuh tiga tahap kegiatan, yaitu: tahap uji coba angket, penyebaran angket, dan pengumpulan angket.

a. Uji Coba Angket

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah melakukan uji coba angket. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas angket yang akan digunakan untuk menjaring data di lapangan, sehingga dapat diketahui kelemahan dari angket tersebut dan dapat

dilakukan perbaikan/penyempurnaan sebelum pelaksanaan pengumpulan data yang sesungguhnya.

b. Penyebaran Angket

Tahap kedua adalah penyebaran angket. Setelah yakin bahwa angket yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang memadai, maka angket ini kemudian disebarkan kepada responden. Penyebaran angket dilaksanakan pada bulan Juni 2009.

c. Pengumpulan Angket

Tahap terakhir pengumpulan data adalah pengumpulan angket yang telah disebarkan sebelumnya kepada responden.

4. Populasi dan Sampel

Menurut Winarno Surakhmad, yang dimaksud dengan populasi adalah “sekelompok subyek penyelidikan, baik manusia, gejala-gejala, benda atau peristiwa yang ada hubungannya dengan suatu penelitian”.⁴¹ Sedangkan menurut Sudjana, populasi adalah “totalitas semua nilai yang merupakan hasil perhitungan ataupun pengukuran yang kuantitatif dari karakteristik tersebut mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari”.⁴²

⁴¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

⁴² Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal. 5.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua siswa SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2008/2009. Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Sukarame diperoleh data bahwa jumlah orang tua siswa di sekolah tersebut sebanyak 912 orang. Hal ini sesuai dengan jumlah siswa sekolah tersebut pada tahun pelajaran 2008/2009.

Sedangkan sampel adalah “cuplikan dari populasi yang dipandang memiliki segala sifat utama populasi dan dapat mewakili seluruh populasi untuk diteliti secara nyata dalam jumlah tertentu”.⁴³

Kemudian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional sampling. Menurut Cholid Narbuko dan Achmad, teknik sampling proporsional menghendaki pengambilan sampel dari tiap populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi.⁴⁴

Adapun besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah didasarkan atas pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-30%” sesuai dengan kemampuan peneliti”.⁴⁵

⁴³ Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, hal. 93.

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Cholik Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal.138.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 107.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, secara proporsional mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 912 orang tua siswa yang sekolah di SMP Negeri 1 Sukarama, maka penulis berketetapan untuk mengambil sampel sebanyak 14 % dari jumlah populasi. Dengan demikian, jumlah sampel yang akan diambil adalah: $14\% \times 912 = 128$, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 128 orang yang terdiri dari 64 orang tua siswa laki-laki, dan 64 orang tua siswa perempuan.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu: analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif maksudnya adalah menganalisis data hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Sedangkan analisis data kuantitatif maksudnya adalah menganalisis data hasil angket.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara: (1) inventarisasi data; (2) kategorisasi data; (3) membandingkan data; (4) penafsiran data; dan (5) menyimpulkan data.

Adapun analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik untuk melihat hubungan antara variabel X (kerjasama orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah) dengan variabel Y (kualitas PAI). Langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam analisis data hasil penelitian tersebut adalah dengan melakukan penghitungan jumlah skor dari masing-masing alternatif jawaban responden dengan rumus:

$$X = \frac{\sum fx}{n}$$

dimana:

X = weighted means score

$\sum fx$ = jumlah skor dari setiap alternatif jawaban responden

n = banyaknya aresponden

Setelah itu dilakukan penghitungan skor rata-rata dari setiap variabel dengan rumus:

$$\frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Selanjutnya akan diperoleh harga X dan diprosentasekan kemudian dikonsultasikan dengan kriteria prosesntase sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Anwar Idochi sebagai berikut:

90%	-	100%	= sangat tinggi
80%	-	89%	= tinggi
70%	-	79%	= cukup tinggi
60%	-	69%	= sedang
50%	-	59%	= rendah
40%	-	ke bawah	= sangat rendah ⁴⁶

Untuk memperoleh gambaran tentang korelasi atau tingkat kerataan antara variabel X dengan variabel Y, digunakan rumus korelasi product moment seperti yang dikemukakan oleh Husein Umar dengan rumus sebagai berikut:

⁴⁶ Mochamad Anwar Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 130.

$$r = \frac{n(\sum xy - \sum x \sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}^{47}$$

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang berjudul: KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA, terdiri atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama tesis ini terdiri dari dua bab, yaitu Bab I dan Bab II. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Sedangkan Bab II merupakan kajian teoritik mengenai Kerjasama Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: peran orang tua dalam meningkatkan kualitas PAI, peran guru agama dalam meningkatkan kualitas PAI, peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI, dan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI.

Bagian kedua tesis ini merupakan isi penelitian yang terdiri atas Bab III dan Bab IV. Dalam Bab III pembahasan diarahkan pada gambaran umum

⁴⁷ Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 193.

objek penelitian. Dalam hal ini adalah gambaran umum SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan pada Bab IV dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, kerjasama antara orang tua dengan guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, dan faktor-faktor penghambat dan pendukung kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

Bagian ketiga merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang di dalamnya berisi simpulan dan saran-saran serta ditunjang oleh daftar pustaka dan beberapa lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN TEORETIS TENTANG KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengupas lebih jauh mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian dari belajar itu sendiri. Dalam pandangan Biggs sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, minimal ada tiga pengertian pokok mengenai belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.
2. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.
3. Secara kualitatif, belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.¹

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, maka belajar dalam pengertian Biggs adalah suatu proses perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2005), cet. 2, hal. 91.

Hal senada juga dikatakan oleh Ngalim Poerwanto, bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam artian kematangan. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi tidak dianggap sebagai hasil belajar.²

Nashar mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.³

Kemudian Abdul Rahman Abror mengatakan bahwa belajar yaitu: (1) menimbulkan suatu perubahan yang relatif tetap; (2) perubahan itu membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah diperlakukan belajar; dan (3) perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.⁴

Selanjutnya Margaret mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan banyak segi-seginya yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni: (1) belajar merupakan mekanisme yang menjadikan anggota masyarakat cakap/pandai; dan (2) kapabilitas yang diperoleh seseorang dari

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1998), cet.4, hal. 81.

³ Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), cet.2, hal. 49.

⁴ Abdul Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet.4, hal. 67.

stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh yang belajar.⁵

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu menurut Slameto, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar itu meliputi: (1) perubahan yang terjadi secara sadar. Maksudnya, individu menyadari bahwa pengetahuan, kecakapan, dan kebiasaannya bertambah; (2) perubahan bersifat kontinu dan fungsional.

⁵ Gledler Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, terjemahan Munandar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet.2, hal. 187.

⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 78.

Maksudnya, perubahan dalam belajar itu berkesinambungan dan bermanfaat bagi individu itu. Misalnya satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya, dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya; (3) perubahan bersifat positif dan aktif. Maksudnya, dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri. (4) perubahan belajar tidak bersifat sementara. Maksudnya, perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar bersifat menetap atau permanen; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Maksudnya, perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari untuk mencapainya; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Maksudnya, perubahan tingkah laku yang diperoleh individu setelah mengikuti suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, yakni pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Berdasarkan pengertian tentang belajar sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat-pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian belajar mempunyai persamaan. Semua pendapat itu menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin. Tidak hanya perubahan tingkah

lakunya yang tampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan bukan perubahan negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan.

Atas dasar itulah, maka menurut Nana Sudjana, dalam belajar itu ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk hasil pengetahuannya, keterampilannya, kecakapannya, dan kemampuannya serta daya penerimaannya.⁷

Dengan demikian, inti daripada belajar itu adalah terjadinya perubahan pada diri siswa. Artinya, apabila tidak terjadi perubahan, maka belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau prestasi belajarnya rendah.

Kemudian pengertian lainnya yang perlu dijelaskan di sini adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam pengertian umum, pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁸

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan, seperti: *tarbiyah*, *ta'dib*, *tabyîn*, dan *tadrîs*. Begitu juga dalam sumber pokok ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadiś, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berfikir. Kata '*ilmu*' dalam Al-Qur'an termasuk yang memiliki frekuensi penyebutan yang

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), cet.4, hal. 28.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet.8, hal. 19.

sangat banyak atau tinggi. Bahkan sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an sendiri bahwa pengangkatan manusia sebagai *khalifah fil 'ardli* berkaitan langsung dengan pengajaran dan pendidikan oleh Allah Swt kepada Adam a.s. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki Adam a.s. khususnya dan umumnya manusia atas makhluk lainnya, seperti Malaikat, terletak pada kemampuannya menyebut nama-nama atau menjelaskan konsep-konsep sebagaimana telah diajarkan Allah sebelumnya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31:



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿البقرة: ٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.⁹

Dengan demikian makna pengajaran atau pendidikan memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itulah hanya manusialah sebagai makhluk Allah yang mulia karena adanya ilmu.

Berkaitan dengan pengertian dan hakikat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, maka secara umum dalam menggali suatu istilah, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut *derivasi* (makna asal) dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini

⁹Q.S. Al-Baqarah (2): 31.

bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an, nash-nash Hadis, aqwâl shahabat, tabi'in dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, di samping otoritas bahasa. Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki, juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam pendidikan. Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar ajaran Islam adalah Al-Qur'an, Al-Hadis di samping ijtihad, termasuk aqwâl shahabat, tabi'in dan ulama mujtahidin.

Istilah bahasa Arab yang telah umum dipakai untuk pengertian pendidikan (Islam) adalah **tarbiyah**. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab umumnya menggunakan istilah **tarbiyah** untuk istilah pendidikan. Tidak sedikit buku yang ditulis untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dengan menggunakan istilah dengan judul **tarbiyatul Islâmiyah**.

Seperti dapat dilihat dalam penjelasan-penjelasan, penggunaan istilah **tarbiyah** dikaitkan dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadis ternyata menggunakan asal kata-asal kata (*derivasi*) yang dapat dikaitkan dengan kata **tarbiyah**. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata **tarbiyah** dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja (*fi'il*) yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Kata **rabâ-yarbû** yang berarti berkembang (*namâ-yanmû*).

2. Kata *rabiyâ-yarbâ* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* yang berarti tumbuh.
3. Kata *rabba-yarubbu* yang berarti *aslahatu, tawallâ, amrahu, sasâhu, wa qâma 'alaihi, wa ra'ahu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memeliharanya atau mendidik).¹⁰

Dari seluruh kemungkinan derivasi (asal kata) yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, maka kata *al-rabbu* memiliki frekuensi pengulangan yang paling banyak dalam Al-Qur'an. Kata ini (*al-rabbu*) sering muncul dalam berbagai variasi tunggal, jamak, sendiri atau di-*idafat*-kan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas (seringnya) penggunaan kata *al-rabbu* yang cukup banyak merupakan alasan yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah*. Bahkan menurut Fahrur Razi (t.t.:151), kata *al-rabbu* merupakan fonem yang seakar dengan *tarbiyah* yang mempunyai makna *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).¹¹

Apabila istilah *tarbiyah* disamakan dengan bentuk madlinya *rabbayâna* sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Isrâ' ayat 24 *kamâ rabba yâni shaghira* dan bentuk mudlorinya *nurabbi* dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18 (*alam nurabbuka fina wa lida*), maka kata *tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.¹²

¹⁰Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet.2, hal. 12-13.

¹¹Fahrur Rozi, *Tafsir Fahrur Rozi Juz XXI*, (Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah, t.t.), hal. 151.

¹²Syekh Muhammad an-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), cet. 3, hal. 66.

Selanjutnya, dalam surat Ali Imran ayat 79 dan 146 disebutkan istilah

rabbaniyyîn dan *rabbîyûn* yaitu sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُنُوا رَبِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ. ﴿٧٩﴾ (آل عمران)

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu sudah (menganut agama) Islam?”.¹³

Dalam surat Ali Imran ayat 146 juga dijelaskan:

وَكَايِنَ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ. ﴿١٤٦﴾ (آل عمران)

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”.¹⁴

Menurut Nurcholis Madjid dalam pengertian surat Ali Imran ayat 79 dan 146 tersebut di atas, makna *tarbiyah* (sebagai padanan dari *rabbaniyyîn* dan *rabbîyyîn*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari

¹³Q.S. Ali Imran (3): 79.

¹⁴Q.S. Ali Imran (3): 146.

kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.¹⁵

Istilah lain yang juga digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan selain istilah **tarbiyah** adalah **at-ta'lim** yang berarti proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (**tadzkiyah**) dari segi kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima **al-hikmah** serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui dan berguna bagi dirinya.¹⁶

Sejarah Islam juga mencatat bahwa sebuah istilah yang berkaitan dengan pendidikan yang memiliki hubungan derivasi (asal kata) dengan kata **at-ta'dib** (adab/etika) pernah digunakan dimasa lalu. Di samping itu juga digunakan kata **tabyin** untuk padanan kata **tarbiyah**.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara etimologis (pengertian bahasa), kata **tarbiyah** memiliki padanan kata yang semakna atau mendekati dengan kata-kata: **ar-rabbi**, **at-ta'lim**, **at-ta'dib**, yang masing-masing istilah memiliki makna sendiri-sendiri.

¹⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 45.

¹⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. 1, hal. 132.

Kemudian dilihat dari sudut terminologis (makna menurut istilah), pengertian pendidikan cukup variatif (bermacam-macam). Muhammad SA Ibrahim sebagaimana dikutip oleh M. Arifin mendefinisikan: “Pendidikan dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁷

Pengertian tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanatkan Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Definisi lain dari pendidikan adalah sebagaimana dikatakan oleh Oemar Mohammad al-Toumi al-Syaibani yaitu: “Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.¹⁸

Pendidikan dalam pengertian tersebut memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya dalam pendidikan etika. Di samping itu,

¹⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hal. 3-4.

¹⁸Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), cet. 1, hal. 399.

pendidikan dalam artian itu menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

Muhammad al-Jamaly mengartikan: “Pendidikan adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan pada nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.¹⁹

Langeveld sebagaimana dikutip oleh Imam Barnadib, mendefinisikan pendidikan adalah: “Pembinaan, bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan”.²⁰ Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pendidikan adalah: “Mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur”.²¹

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung sebagai berikut:

¹⁹Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), cet. 4, hal. 3.

²⁰Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 25.

²¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Busthami A. Ghaani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet. 5, hal. 1.

Dilihat dari sudut masyarakat, pendidikan adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup bermasyarakat tetap berkelanjutan; atau dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap berkelanjutan dan terpelihara. Sedangkan bila dilihat dari sudut individu, pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.²²

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan agama Islam menurut para ahli adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Pengertian tersebut mengandung lima prinsip pokok pendidikan sebagai berikut:

1. ***Proses transformasi dan internalisasi***, yaitu upaya pendidikan agama Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
2. ***Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai***, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang

²²Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), cet. 1, hal. 3.

bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologis Islami yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia, dan kepada alam semesta. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani.

3. ***Pada diri anak didik***, yaitu pendidikan agama Islam itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi rohani anak didik itu dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.
4. ***Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fithrahnya***, yaitu tugas pokok pendidikan agama Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.
5. ***Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya***, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuknya ***insân kamil***, yakni manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hambna-khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah, alam dan sesamanya.

Secara sederhana Ali Ashraf mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan umumnya.²³

Dari rumusan-rumusan tujuan tersebut, maka tujuan mendasar pendidikan agama Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya insan kamil yang berwajah Al-Qur'ân.
2. Terciptanya insan kâffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah, serta sebagai pewaris Nabi dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka melaksanakan fungsi tersebut.



Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rûm ayat 30, Allah Swt berfirman:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا. فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا. لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ. ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. ﴿الرُّومُ: ٣٠﴾

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²⁴

Syed Quthub menafsirkan bahwa makna *fithrah* dalam ayat tersebut adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara

²³ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989), cet. 1, nal. 2.

²⁴ Q.S. Ar-Rûm (30): 30.

fithrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.²⁵

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa fithrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan kepada anak didik berbagai macam kemampuan, baik yang diberikan oleh orang tuanya ketika masih ada dalam lingkungan keluarga, ataupun oleh guru agama-guru agama yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan orang itu, akan tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.

Konsep fithrah memiliki tuntutan agar pendidikan diarahkan untuk bertumpu pada tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah Swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini. Kepercayaan manusia akan adanya Allah melalui fithrahnya tidak disamakan dengan teori yang

²⁵Syed Quthub, *Tafsir Fî Dīlālil Qur'an, Juz I, VI*, (Libanon: Dâr al-Ahy', t.t.), hal. 453.

memandang bahwa monoteisme sebagai suatu tingkat kepercayaan agama yang tinggi.

Dalam proses pendidikan, guna menanamkan pandangan hidup beragama bagi anak didik, maka fase kanak-kanak di lingkungan keluarga merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling penting yang perlu dikembangkan orang tua terhadap pendidikan agama anaknya adalah memberikan contoh dan pembiasaan yang baik secara kontinu, membiasakan selalu mengucapkan salam ketika masuk ke rumah dan keluar rumah, atau membiasakan shalat berjamaah bersama anak-anaknya.

Dengan demikian jelas bahwa orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Menurut Ali Saefullah, dasar terpenting yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam pendidikan adalah: dasar pendidikan budi pekerti, dasar pendidikan sosial, dasar pendidikan intelek, dan dasar pendidikan kewarganegaraan.²⁶

²⁶ Ali Syaefullah, *Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), cet. 1, hal. 111.

Berdasarkan kenyataan itulah, maka betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama Islam pada anak-anak yang belum memasuki pendidikan sekolah. Pendidikan agama Islam yang harus diberikannya adalah penanaman nilai-nilai keagamaan yang positif kepada anak agar mereka kelak memiliki fondasi keagamaan yang kuat.

Tugas terpenting daripada pendidikan agama Islam sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung adalah mengembangkan potensi anak didik, memberikan pewarisan budaya, dan memadukan antara pewarisan budaya dan pengembangan potensi.²⁷

Tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak didik tentang ajaran-ajaran Islam dan membentuk keseluruhan budi pekerti mereka demi kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat diukur dengan beberapa sikap yang ditampilkan oleh anak didik, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah Allah.²⁹

²⁷Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), cet. 1, hal. 159.

²⁸Mukhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), cet. 2, hal. 40-43.

Sikap-sikap tersebut di atas merupakan sikap dasar yang perlu dimiliki anak didik sebagai perwujudan pendidikan agama Islam. Adapun indikator untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1 Sejahtermata loyalitas dan pengabdiannta kepada Allah Swt dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.
- 2 Sejahtermata ia dapat menerapkan nilai-nilai agamanta dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
- 3 Bagaimanta ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak atautkah memberi makna bagi kehidupan.
- 4 Bagaimanta dan sejahtermata ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama.³⁰

Dengan demikian minimal ada lima indikator untuk mengukur apakah Pendidikan Agama Islam itu berhasil atau tidaknya, yaitu: ketaatan beribadah, berakhlak mulia, disiplin, memahami alam sekitar, dan kemampuan bergaul dengan sesamanya.

B. Peran Orang Tua dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan Bab I terdahulu, bahwa salah satu wahana Pendidikan Agama Islam adalah keluarga. Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya atau seisi rumah, sama dengan rumah tangga yang

³⁰Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hal. 239-240.

bapak dengan anak-anaknya atau seisi rumah, sama dengan rumah tangga yang berarti wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan, dan perkembangan budi pekerti anak. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan yang di dalamnya terdiri dari ayah ibu dan anak-anak sebagai anggota intinya, di dalamnya berlangsung proses saling pengaruh khususnya pengaruh (pendidikan) ayah ibu terhadap anak-anaknya.

Menurut pandangan sosiologis keluarga dalam artian luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Keluarga pun merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.

Selanjutnya menurut Dadang Hawari, keluarga merupakan satuan terkecil merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial), dimana para anggota keluarga hidup dalam "aturan-aturan" tertentu yang kekhasannya ditandai dengan kepribadian dari masing-masing individu, terutama figur ayah/suami dan ibu/istri.³¹

Biasanya kebanyakan orang mendefinisikan keluarga sebagai sesuatu yang mempunyai ciri kekerabatan (hubungan darah) dan keabsahan hukum (ikatan perkawinan yang sesuai dengan undang-undang dan diakui negara dan agama). Tetapi penggambaran seperti ini kadang-kadang tidak mencapai sasarannya. Seringkali kita mendengar adanya pembantu rumah tangga atau kenalan dekat

31 Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1997) Hal 158

yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri, walaupun tidak ada pertalian darah. Sebaliknya kita sering menyaksikan adanya kerabat-kerabat dekat (sepupu, keponakan dan lain-lain) yang tidak dianggap keluarga oleh karena tinggal berjauhan, jarang bertemu atau memang tidak begitu dikenal.

Dalam budaya kita dapat ditemukan berbagai macam variasi keluarga, baik variasi dari struktur, taraf hidup maupun filsafat hidup keluarga. Ada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (*nuclear family*). Ada pula keluarga besar (*extended family*) yang anggotanya merupakan keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain.

Dari segi taraf hidup, kita temukan keluarga terdidik, keluarga yang mampu, kurang mampu atau kombinasi dari variasi-variasi tadi dan lain-lain. Dari segi falsafah hidup, mungkin kita temukan keluarga yang modern, rasional/berencana dan menata masa depan dengan penuh perhitungan. Ada pula keluarga tradisional yang masih mendahulukan tradisi lama untuk dipertahankan dan sulit berubah, tergantung pada nasib atau sikap-sikap lain yang sejenis.

Keluarga Muslim yang efektif akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Keluarga menuntut keterlibatan seluruh anggota keluarga, dengan tekanan suami istri yang kemudian menjadi ayah ibu sebagai pemegang peranan utama dalam meniti kehidupan. Mewujudkan keluarga yang baik menurut ajaran Islam

dimulai dengan memberi pedoman pemilihan jodoh yang tepat, dengan unsur utamanya beragama kuat dan berakhlak luhur. Setelah perkawinan berlangsung, suami istri harus tahu benar kewajiban-kewajibannya yang satu terhadap yang lain, dan ditentukan pula fungsi masing-masing dalam kehidupan keluarga. Hubungan suami istri yang memungkinkan dianugrahi keturunan agar tetap memelihara hubungannya dengan Allah, mohon dijaga dari godaan syetan, agar diperoleh keturunan yang shaleh. Menyambut kelahiran anak juga diberi tuntunannya, dalam suasana terpeliharanya hubungan manusia dengan Allah. Rasa tanggung jawab kepada Allah atas amanat keturunan yang dianugerahkan kepada suami istri yang kemudian menjadi bapak ibu, menurut orangtua membimbing anak ke arah hidup baik dan bertabiat shaleh, memenuhi kebutuhan hidup anak-anak, baik jasmani maupun rohani, material maupun mental spiritual, sesuai ajaran Islam. Hubungan orangtua dengan anak yang diliputi rasa tanggung jawab dan kasih sayang, guna mengantarkan anak bertabiat shaleh, harus memungkinkan orangtua menyampaikan nasihat-nasihat secara lisan, dapat membantu kebutuhan anak dalam perkembangannya, dan lebih berkesanggupan memberi teladan baik yang akan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kemantapan anak hidup dalam keluarganya.

Dalam Al-Qur'ân surat al-Furqân ayat 63-74 menyebutkan ciri-ciri *'Ibadurrahman*, yang disebutkan terakhir (ayat 74) adalah orang-orang yang selalu berdoa agar dianugerahi kesenangan dari istri-istri dan anak-anak keturunan, serta dapat menjadi anutan (teladan) bagi orang-orang yang bertaqwa.

Dengan menakankan pada isi ujung akhir doa tersebut, yaitu agar menjadi anutan (uswah) bagi orang-orang yang bertaqwa, maka kesenangan yang dimohonkan dari istri-istri dan anak-anak keturunan itu harus berdasarkan atas nilai ketaqwaan juga. Hal ini akan bersesuaian dengan ketentuan bahwa taqwa adalah nilai hidup tertinggi bagi manusia dihadirat Allah.

Al-Qur'ân menyebutkan sekian banyak ciri ketaqwaan, dan diajarkan pula apa makna taqwa bagi hidup manusia. Dari banyak ayat Al-Qur'ân yang menyebutkan ciri-ciri ketaqwaan, antara lain Al-Qur'ân surat al-Baqarah ayat 177 menyebutkan ciri-ciri yang mencakup aqidah, ibadah, akhlaq dan kemasyarakatan, artinya ciri-ciri ketaqwaan ada dua dimensi horizontal (*hablum minnâs*). Maka taqwa disebutkan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'ân, yaitu : 1). Taqwa akan mendatangkan nur ilahi dalam hati orang bertaqwa, sehingga perjalanan hidupnya akan selamat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Hadîd ayat 28. 2). Taqwa akan memberikan kemampuan rasa yang mudah mendeteksi dan membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang benar dari yang salah. Hal ini diterangkan dalam Qs. Al-Anfâl ayat 29 ; 3). Taqwa akan memberikan jalan keluar menghadapi kesulitan hidup. Diterangkan dalam Qs. At-Ṭalaq ayat 2 . ;4). Taqwa akan memberikan kemudahan dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup. Diterangkan dalam Qs. At-Ṭalaq ayat 4 .

Untuk mewujudkan keluarga taqwa harus diusahakan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar tegak dalam kehidupan keluarga, Aqidah tauhid benar-benar ditegakkan dalam kehidupan keluarga. Ibadah dilaksanakan secara disiplin oleh

seluruh anggota keluarga, akhlaq Islami yang menghiasai kehidupan keluarga, dalam melaksanakan hidup bermasyarakat, pedoman-pedoman Al-Qur'ân dan Sunnah Rasul diperhatikan serta direalisasikan dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan firman Allah Qs.Al-Baqarah ayat 177 yang menyebutkan ciri-ciri ketaqwaan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan kemasyarakatan. Dalam keluarga sakinah antara suami istri berjalan hubungan saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, saling menanamkan rasa persatuan, ibarat pakaian dengan badan pemakainya, saling percaya, mempercayai, setia dan jujur. Menegakkan rumah tangga dengan motif ibadah merupakan faktor sangat penting untuk mewujudkan keluarga sakinah. Bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah-masalah keluarga harus selalu dihidupkan. Jika sekali dua kali terjadi kesalahfahaman antara suami istri hendaknya segera diselesaikan, tidak ditunda-tunda, karena kalau ditunda-tunda persoalan yang dihadapi atau menumpuk. Jika diperlukan bantuan, kembali kepada keluarga masing-masing untuk menjadi penengah, menuju kembali ishlah, mengukuhkan kembali rasa kesatuan antara suami istri. Saling mengingatkan untuk hidup dalam kebenaran dan ketabahan harus selalu hidup dalam kehidupan rumah tangga. Hendaknya selalu diingat bahwa anak-anak selalu membaca perjalanan bapak ibu mereka setiap saat. Rasa wajib mengarahkan anak-anak untuk berkembang menuju kebaikan hidup duniawi dan ukhrowi menjadi milik dan tanggung jawab bersama suami istri. Disinilah pentingnya antara suami istri harus terdapat kesatuan pandangan dan tujuan hidup sesuai petunjuk-petunjuk Al-Qur'ân dan Sunnah Rasul.

Dari uraian di atas penulis dapat memperoleh kesimpulan bahwa tujuan perkawinan menurut Islam adalah guna mewujudkan keluarga sakinah. Keluarga sakinah menurut ajaran Islam adalah keluarga yang hidup bertaqwa kepada Allah, hingga berkesanggupan menjadi anutan orang-orang muttaqien. Untuk mewujudkan keluarga sakinah, suami istri sangat besar peranannya. Orang tua dibebani kewajiban untuk membimbing kehidupan keluarganya menuju terwujudnya keluarga sakinah. Keteladanan orangtua sangat menentukan keberhasilannya.

Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI, keluarga atau orang tua mempunyai edukasi. Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengolahannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang ada kaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orangtua. Sebagai salah satu momen dari tripusat pendidikan (istilah Ki Hajar Dewantara), keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Ditinjau secara historis, keluarga memang merupakan lembaga pendidikan yang pertama ada dalam masyarakat. sebab anak memang dilahirkan dalam keluarga, dan keluargalah yang pertama kali memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak sejak lahir. Akan tetapi keluarga hidup tidak sendirian melainkan merupakan bagian dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Maka masuklah norma-norma masyarakat ke dalam kehidupan keluarga dan mereka pun turut serta, langsung atau tak langsung dalam pendidikan dan bimbingan anak, lebih-lebih dalam masyarakat yang serba sama. Misalnya melalui tradisi, kepercayaan dan norma-norma masyarakat. Kemudian, disaat orang makin sadar akan pentingnya pendidikan dan disaat kehidupan lebih kompleks dan sulit, maka dirasakan perlu adanya lembaga yang secara khusus menangani aspek-aspek tertentu dari pendidikan. Maka lahirlah sekolah.

Demikian dapat kita pahami konsep tri pusat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara tadi dan dapat pula dipahami mengapa dinyatakan bahwa tanggung jawab edukatif diemban oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah yang mengelola dan mengarahkan dunia persekolahan.

Disebabkan telah banyak dibuka sekolah-sekolah serta berbagai lembaga pendidikan lain yang memberikan pendidikan formal, nonformal dan informal seperti khusus, latihan kerja, pengajian atau majlis ta'lim, PKK, posyandu dan sebagainya, sehingga fungsi edukatif tidak lagi dilakukan sepenuhnya oleh

keluarga. Di samping itu kehidupan semakin kompleks, sehingga keluarga tidak mampu menanganinya dan menanggulangi sendiri sepenuhnya dalam menyiapkan anak menghadapi semua. Dengan demikian sebagian fungsi pendidikan dibantu penyelenggaraannya oleh lembaga-lembaga sosial yang mengurus masalah pendidikan dan dengan demikian fungsi pendidikan itu bergeser dari keluarga ke luar keluarga. Dengan demikian, keluarga tidak lagi sendirian dalam melaksanakan fungsi edukatifnya, melainkan dapat dan harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat itu. Keluarga dapat memanfaatkan sarana pendidikan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Keadaan seperti ini dapat sangat membantu kelancaran dan kelangsungan pendidikan keluarga. Akan tetapi hal lain pun dapat terjadi bila kurang hati-hati dan penyelenggaraannya kurang serasi. Bukannya tidak mungkin bahwa pelimpahan segala persoalan pendidikan anak ke lembaga-lembaga di luar keluarga dapat membawa eksisnya. Anak-anak yang mendapatkan arahan dan pendidikan di luar keluarga mungkin mendapat pengetahuan dan wawasan yang banyak yang bermanfaat, akan tetapi mungkin juga pandangan hidup tersebut kurang sejalan dengan pandangan hidup yang didapatnya dalam keluarga. Anak makin pintar, dan tidak jarang lebih pintar dari orangtuanya. Anak mendapatkan kebiasaan-kebiasaan dan berbagai keterampilan lain dan wawasan yang lain pula. Muncullah perbedaan pola dan pandangan hidup antara anak dan orangtua. Untuk menghilangkan atau mengurangi jurang perbedaan pendapat tersebut diperlukan

saling mengerti antara kedua angkatan itu. Hal itu kiranya dapat diatasi apabila orangtua mau mempelajari dan memahami alam pikiran anak muda, dengan jalan mengikuti perubahan dan pergeseran zaman, khususnya dalam era globalisasi dewasa ini, dengan jalan banyak membaca dan memperluas wawasan. Di samping itu keluarga dapat juga turut aktif dalam dunia pendidikan dan lembaga pendidikan dengan jalan menyumbangkan pendapat dan pandangannya yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian, keluarga mempunyai edukasi, yakni untuk melakukan sosialisasi dan sekaligus mendidik anak-anaknya. Keluarga dapat berperan sebagai institusi sosial. Hal ini setidaknya diungkapkan Noeng Muhajir yang menyebutkan:

Bahwa tanggung jawab sosial sebagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan keyakinan. Kalaupun dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan tanggung jawab bagi orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi dan cinta kasih, yang pada hakikatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik maupun secara sosial.³¹

Sebagai institusi sosial, kondisi objektif yang terdapat dalam sebuah keluarga, akan menjadi ukuran bagi status, gengsi dan perannya ketika harus berhadapan dengan keluarga yang lain. Kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan kondisi-kondisi lain yang terdapat dalam keluarga dimaksud,

³¹Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Cet. I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 16-17.

akan sangat menentukan gengsi keluarga itu sendiri ketika harus berhadapan dengan keluarga lainnya.

Karena keluarga memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat strategis itu, maka orang tua akan menjadi penentu status keluarga dimaksud berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas. Di sisi lain, dalam beban yang cukup berat itu, secara teori kependidikan, dapat pula disebutkan bahwa bahwa orang tua merupakan kelompok yang sangat bertanggung jawab terhadap anaknya. Posisi anak dalam suatu keluarga yang menjadi penerus sekaligus pelanjut dari darah keturunan orang tua, akan memaksa orang tua untuk menjadikan anak-anaknya, sebagai penerus sekaligus sebagai pembaru bagi anak-anaknya itu.

Soerjono Soekanto mengemukakan sebagai berikut:

Bahwa dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada) serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan inilah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara maupun kerabat dekatnya lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mnedidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat (secara sadar atau setengah sadar) melakukan sosialisasi yang biasanya diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan, dan seterusnya. Pada nilai ketertiban dan ketentraman ditanamkan perilaku disiplin dan perilaku bebas yang senantiasa harus diserasikan.³²

³²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. VII (Jakarta: Rajawali, 1999), hal. 494-495.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Karena keluarga menjadi lingkungan yang pertama, maka orang tua sangat menentukan pendidikan anak baik dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan lebih lanjutnya kehidupan pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pendapat di atas, diamini oleh Noeng Muhajir yang mengemukakan bahwa:

Keluarga atau rumah tangga atau orang tua, sebagaimana wujud kehidupan sosial yang asasi sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil. Keluarga adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alamiah, yang pasti secara alamiah dialami oleh kehidupan seorang manusia. Manusia terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami dan isteri), berdasarkan asas cinta ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Dorongan (motivasi) cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.³³

Karena orang tua memiliki tanggungjawab yang besar termasuk dalam soal pendidikan anak, maka pendapat di atas, telah menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya hendaknya menjadi dasar dan kerelaan serta pelimpahan kasih sayang dalam mengabdikan hidup bagi anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak atau dapat dikatakan bahwa anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia

³³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 12-17.

berfungsi sebagai individu dia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini.

Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat ini yang memperkenalkan adalah orang tuanya, yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak itu, sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak di dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya oleh orang tuanya. Sehingga di dalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.

Uraian di atas diketahui dengan jelas bahwa salah satu faktor utama yang lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga itu terutama ditkankan pada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak. disamping keutuhan keluarga yang berbentuk struktur-struktur tersebut yang diperlukan pula ialah keutuhan interaksi hubungan antara anggota satu dengan anggota keluarga yang lain.

Keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya, atau kebutuhan struktur dan interaksinya, tetapi yang cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan

kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajarkan pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa adolesent mereka itu ditaksir menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga. Selain itu juga keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisai anak, ialah: 1). Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face to face secara tetap; dalam kelompok yang demikian penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi; 2). Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap sosialisasi anak; 3). Keluarga memberikan kesempatan yang unik kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya. Dalam keluarga individu memperoleh kebebasan yang luas untuk menampakan kepribadiannya. Kesempatan ini sangat penting bagi sosialisasinya, karena dengan cara demikian individu membangaun

harga dirinya, dan; 4). Keluarga mengatur menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar.³⁴

Suatu keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya berbeda dalam cara sosialisasinya, dalam hal ini ada keluarga yang bersifat terbuka dan ada keluarga yang bersifat tertutup, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa dalam hubungannya keluarga dapat dibedakan dua macam corak keluarga yaitu: keluarga terbuka dan keluarga tertutup.³⁵

Keluarga terbuka yaitu keluarga yang mendorong anggota-anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Anak bebas bergaul dengan teman-temannya. Ayah dan ibu banyak mempunyai kenalan. Keluarga terbuka bagi tamu. Anggota keluarga mempunyai perhatian masalah-masalah kemasyarakatan. Keluarga yang bersifat terbuka lebih sedikit mengalami ketegangan-ketegangan dari pada keluarga yang bersifat tertutup, karena pergaulan dengan dunia luar dapat menghilangkan atau mengurangi beban emosional.

Sedangkan keluarga tertutup yaitu keluarga yang menutup diri terhadap hubungan dengan dunia luar. Keluarga yang tertutup menghadapi orang luar dengan kecurigaan. Hubungan sosial yang intim, kecintaan, efeksi, terbatas dalam lingkungan keluarga sendiri. karena tekanan-tekanan batin tidak dapat disalurkan keluar dalam hubungan sosial dengan dunia luar, maka kemarahan,

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet. I (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 108-174.

³⁵ Abu Ahmadi, *Ibid*.

kebecian ditumpahkan kepada keluarga sendiri. tetapi keluarga tertutup lebih intim dan kompak.

Selain itu keluarga (*family*) sebagai suatu kelompok sosial tetapi ia tidak boleh mengacaukan konsep ini dengan keluarga sebagai suatu institusi sosial. Bahwa salah satu segi penting dalam proses sosialisasi itu ialah bagaimana memberikan motivasi kepada anak agar dia mau mempelajari pola-pola tingkan laku yang diajarkan kepadanya. Motivasi itu dibedakan menjadi dua tipe, yaitu ganjaran dan hukuman. Apabila proses sosialisasi itu lebih mendasarkan diri pada penggunaan ganjaran dalam motivasi, ini disebut sosialisasi positif atau partisipatif. Sebaliknya apabila dalam prses sosialisasi itu penggunaan hukuman lebih ditekankan, maka proses itu disebut sosialisasi negatif atau represif.

Dari uraian tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa anak merupakan peluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motifasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif dari pada hubungan intelektual, dalam proses sosialisasi.

Selain sebagai institusi sosial, keluarga juga merupakan institusi pendidikan. Keluarga juga dapat berperan sebagai institusi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Ary H. Gunawan, dengan pendapatnya, yaitu sebagai berikut:

Bahwa di rumah atau didalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tuanya (atau pengganti orang tua) dan segenap anggota keluarga lainnya. ia memperoleh pendidikan informal, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan (habit Formations). Seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama, sopan santun, religi, dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dalam pembentukan kepribadian anak. Misalnya sikap religius, disiplin, lembut/ kasar, rajin, penghemat/ pemboros, dan sebagainya dapat tumbuh, bersemi, dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaan di rumah.³⁶

Redja Mudyaharjo mengemukakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ketika masih kecil itu memberikan landasan bagi pendidikan dan kehidupannya dimasa depan. Hal ini dikuatkan oleh pandangan psikologis bahwa apa yang dialami anak dimasa kecil-diantaranya pendidikan yang diterimanya dari orang tuanya-membekas dalam dirinya dan mewarnai kehidupannya kelak.³⁷

Menurut Freud yang pendapatnya disadur oleh Redja Mudyahardjo mengemukakan bahwa masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang (dewasa) dapat dicarikan asal mula serta penyebabnya pada apa yang dialaminya dari keluarga semasa kecil.³⁸

Redja Mudyahardjo lebih jelas mengemukakan sebagai berikut:

Bahwa di sinilah letak pentingnya pendidikan dalam keluarga itu. pengalaman dan perlakuan yang di dapat anak dari lingkungannya semasa kecil-dari keluarganya-menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya. Pengalaman-pengalaman yang dialami anak dapat menyangkut

³⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hal. 57.

³⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 305-306.

³⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar*, hal. 306.

peristiwa-peristiwa lain pula. Dan itulah pula sebabnya bahwa pendidikan keluarga itu merupakan bekal yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya. Dan hal ini mengundang para orang tua untuk memahami benar pendidikan dalam keluarga itu, sehingga pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga itu dilaksanakan secara memadai, akan terhindarlah berbagai kesulitan hidup yang mungkin dibawa pendidikan keluarga yang tidak sebagaimana mestinya.³⁹

Pendapat di atas selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ary H. Gunawan yang mengatakan bahwa keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formations*) yang positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan in formal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/ menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Orang tua yang tidak otoriter, akan dapat mentoleransi kemauan anak-anaknya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga/ rumah.⁴⁰

Redja Mudyahardjo menyebutkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, bahkan dalam seganap perhatiannya terhadap anak, para orang tua hendaknya tanggap dan paham akan perasaan dan penghayatan anak terhadap perlakuan itu.⁴¹

Selain itu menurut Redja Mudyahardjo, mengemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga:

- 1) Orang tua sebagai tanggung jawab pendidikan yang pertama.
- 2) Keluarga sebagai peletak dasar pendidikan anak.

³⁹Redja Mudyahardjo, *Pengantar....*, hal. 306-307.

⁴⁰Ary H. Gunawan, *Sosiologi*, hal. 49.

⁴¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar....*, hal. 307.

- 3) Sekilas tentang dunia anak.
- 4) Iklim keluarga.
- 5) Peranan keluarga.
- 6) Keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal.⁴²

Keluarga sebagai institusi pendidikan, akan menempatkan orang tua sebagai sentral dalam mengelaborasi pelaksanaan pendidikan bagi anak. Artinya, semangat dan dorongan (motivasi) yang diberikan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, akan menjadi penentu sekaligus ukuran bagi pengembangan anak ke depan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



C. Peran Guru Agama dalam Pembelajaran PAI

Beberapa tahun terakhir ini, posisi dan kondisi guru di Indonesia sedang menjadi perbincangan menarik berbagai kalangan. Wacana dinamik tentang persoalan guru ini, terjadi karena munculnya asumsi yang hampir diyakini banyak pihak, bahwa banyak di antara guru-guru yang diangkat pemerintah –yang seharusnya menjadi “pendidik” dan “pengajar” itu, tidak memenuhi standar, pun jika standar itu bersifat minimal. Akibatnya, muncul suatu asumsi bahwa semakin hari, pendidikan di Indonesia bukan mengalami peningkatan, tetapi malah mengalami penurunan kualifikasi, paling tidak jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang ada di Asia.

⁴²Redja Mudyahardjo, *Pengantar...*, hal. 292.

Malaysia selalu menjadi contoh para analis pendidikan yang tingkat pencapaian pembangunanya, dan ini pasti dikonstruksi oleh tenaga ahli dari dunia pendidikan, saat ini ia telah melebihi negeri lain di Asia Tenggara, minus Singapura. Dekade tahun 1950-an bahkan sampai dekade 1970-an, negeri ini diyakini masih mengimpor guru, dan ribuan orang belajar di Indonesia. Tetapi, pada saat ini, kondisi demikian terbalik. Soal demikian, diyakini para analis dimaksud, salah satunya karena faktor guru. Guru yang seharusnya menjadi *mainstream* penting dalam pelaksanaan pendidikan, dianggap kurang memenuhi harapan. Akibat jauhnya, pendidikan dianggap gagal memainkan perannya dalam konteks pembangunan –dalam makna luas– di Indonesia.

Asumsi itu, jujur saja diakui juga oleh penulis. Sebab soal-soal tadi dapat dengan mudah dibaca dari berbagai hasil kajian yang dilakukan para ahli pendidikan baik secara deskriptif maupun analitik melalui sebuah riset yang berkelanjutan, yang hasilnya menyimpulkan bahwa kegagalan pendidikan di Indonesia yang paling kentara memang terletak pada kelemahan mutu *output* dan manajemen pendidikan akibat kekurangan infrastruktur, fasilitas, kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan, selain secara sensual *insentif* guru. Soal ini akan terasa lebih rumit lagi, jika penulis misalnya terpaksa harus menyadur pikiran Profesor Achmad Sanusi yang menyebut bahwa kegagalan pendidikan yang paling nyata justru terletak pada sesuatu yang lebih mendasar dan lebih esensial, yang secara kualitatif dapat dianalisis dan dikaji karena lemahnya pendidikan Indonesia dalam menyusun dan merumuskan: a). *Basic Values*; b).

Mission, dan; c). *Objectives*.⁴³ Tiga soal terakhir ini, menurut penulis sangat berkaitan dengan persoalan kompetensi tenaga kependidikan (salah satunya guru).

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dilahirkan dengan semangat untuk mempercepat pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Upaya percepatan itu diwujudkan dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Semangat UU tadi menurut penulis telah mengandung unsur inovasi yang cukup kuat dari para pemangku Negara Indonesia untuk melahirkan kualitas manusia terdidik yang holistik. UU ini dapat menjadi salah satu jawaban dari kerisauan ahli pendidikan Indonesia –sebut saja misalnya Achmad Sanusi yang sebelumnya menyebut bahwa dalam konteks pendidikan, pemerintah Indonesia, belum banyak melakukan inovasi-inovasi yang menyentuh dimensi pokok pendidikan, khususnya pada soal *high touch and high tech* yang berujung pada tidak tercapainya semacam *long –lasting values*, sebagai sebuah daya yang menghasilkan percepatan ekstra.⁴⁴

Jika nalar Achmad Sanusi ini dilanjutkan, seperti juga ditulisnya sendiri, kelambatan menghasilkan percepatan ekstra, karena aspek *covert behavior*

⁴³ Achmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), hal. 79.

⁴⁴ Achmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif...*, hal. 58.

(berfikir untuk tahu dan mengerti) yang berkenaan dengan faktor kecerdasan mental dan emosional spiritual manusia, daya atau kapasitasnya, berikut metode kerjanya yaitu berfikir, tampaknya belum secara operasional dipertegas dalam landasan kebijakan Negara itu. Kerisauannya itu, tampaknya mulai perlu diratifikasi dengan lahirnya UU ini.

UU Nomor 14 tahun 2005 ini, sejauh yang dapat dianalisa oleh penulis memiliki *linieritas* dengan UU di atasnya, yakni Pancasila dan UUD 1945, yang dalam banyak hal menghendaki adanya keseimbangan, antara aspek jasmani dan ruhani bagi bangsa Indonesia. Jiwa dan raga, materil dan immateril. UU ini, juga sejalan dengan UU sebelumnya, yakni UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana tertulis dalam Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia itu untuk:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴⁵

Lebih lanjut dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyebut bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi untuk:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif,

⁴⁵Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴⁶

Terkait dengan persoalan kompetensi guru, secara mudah dapat dibaca dalam UU Nomor 14 tahun 2005, Bab I, Pasal 1 ayat 10) yang menyebutkan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dijelaskan dalam bab IV Pasal 8 bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang bercita-cita mengembangkan berbagai potensi peserta didik tadi, disertai dengan cita-cita pembentuk karakter bangsa sebagaimana dapat difahami melalui dua UU tadi, maka pengundangan kompetensi guru melalui UU Nomor 14 tahun 2005 dapat dianggap sebagai *road map* cita-cita sebuah bangsa yang besar dalam membangun bangsa ini. *Road map* itu, bersifat holistik dan universal dalam membangun bangsa yang maju dan beradab.

Jika demikian masalahnya, apa yang dimaksud dengan kompetensi guru itu? UU Nomor 14 tahun 2005, khususnya Pasal 10 menjelaskan lebih rinci tentang kompetensi yang harus dimiliki guru itu adalah: kompetensi pedagogik,

⁴⁶*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Lembar penjelasan atas UU Nomor 14 tahun 2005, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Rumusan kompetensi sebagaimana diamanatkan UU tadi, mengharuskan seorang guru yang jika meminjam istilah lama adalah mereka yang harus atau layak “digugu dan ditiru”. Manusia dalam jenis ini adalah ia yang memiliki kecakapan dan kelebihan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan (dapat dibaca memiliki IQ tinggi), memiliki karakter dengan indikator mampu memiliki empati sosial yang tinggi (dapat dibaca kecerdasan sosial) dan memiliki pengkahayatan yang mendalam terhadap posisinya sebagai tokoh publik yang gerak dinamikanya berpengaruh besar terhadap tatanan masyarakat luas (ESQ).

Jika demikian, apa sesungguhnya guru yang dimaksud dengan UU di atas? Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah **pendidik** profesional dengan tugas utama **mendidik**, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dasar dan pendidikan menengah. Kata **Pendidik** untuk **Mendidik**, seperti terlihat dari penjelasan UU dimaksud, dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, jauh lebih luas maknanya dibandingkan dengan makna **pengajar** dan **pengajaran**. Fungsi pendidik pada guru tidak hanya menjadi *transformer* ilmu pengetahuan, tetapi ia juga menjadi *transformer* nilai.

Kajian yang mendalam tentang makna guru dan berbagai kompetensi yang harus dimilikinya sebagaimana dimaksud dalam UU tadi, maka tampak di hadapan penulis, kedua soal itu sangat korelasional. Artinya, rumusan kompetensi yang diamanatkan UU terhadap guru, sangat berkaitan dengan makna guru itu sendiri. Dengan kata lain, rumusan kompetensi guru, sama artinya dengan mengembalikan fungsi dan citra guru itu sendiri yang bertugas untuk menjadi agen ilmu dan sekaligus agen etik (pengajar dan pendidik). Dalam bahasa lain, guru harus mampu menjadikan peserta didik dalam fungsinya sebagai '*abid* Allah dan *khalifah* Allah di muka bumi ini.

Pendapat demikian, dapat dikorelasikan dengan tulisan M. Naquib Al Attas (1998), Hasan Langgulung (1988) dan Omar Mohammad al Tomy al Syaibany (1975) yang menyebut bahwa visi dan orientasi pendidikan Islam, harus menjadi dasar pemahaman tentang siapakah guru yang diisyaratkan Qur'an dan Sunnah. Guru dalam literatur tadi disebut dengan istilah "*murobbi*, *muallim* dan *muaddib*". Istilah ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki kualifikasi *robbaniyah*, '*alim* dan ber-'*adab*. Dengan kualifikasi itu,

maka seorang guru seharusnya bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik baik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya secara seimbang. Seorang pendidik haruslah ia seorang yang mampu berperan menjadi bapak ruhani (*spritual father*) sekaligus menjadi bapak kognisi, atau sebaliknya. Kedudukan ini dapat diilustrasi dari sabda Nabi: “*tinta seorang ulama lebih berharga ketimbang darah para syuhada*”. Dalam hadiś lain disebutkan: “*ibadah seorang alim, derajatnya 80 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan ibadah shaleh yang awam*”.

Guru yang *murobbi*, *mu'allim* dan *muaddib* sebagaimana dimaksud dalam pernyataan tadi, ditinjau dari sudut pandang Filsafat Ilmu, berkonsekwensi pada keharusan untuk menunjukkan dimensi ontologis guna mengukur siapakah hakikat guru. Kondisi demikian, langsung maupun tidak, juga berkonsekwensi untuk melakukan alat ukur yang sama terhadap murid, yakni siapakah hakikat anak didik dalam pespektif Qur'an dan sunnah. Istilah peserta didik dalam perspektif qur'ani, disebut dengan *murid* [*isim fail*] (subjek/pelaku) dari kata “*arada-yuridu-iradatan-muridan*”. Sebutan ini mengisyaratkan adanya *iradah* (kemauan, keinginan) yang harus dan pasti dimiliki peserta didik, sehingga ia tidak hanya menjadi objek, tetapi sekaligus subjek pendidikan. Dalam posisi ini, guru akan menjadi fasilitator dalam pengembangan potensi peserta didik dalam dimensi *jasadiyah* dan ruhiyahnya atau dalam dimensi materil dan spiritualnya.

Konsekwensi dari diterimanya asumsi-asumsi tadi, maka pelaksanaan pendidikan yang didalamnya tercakup persoalan kompetensi guru, sebenarnya

seirama dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengarahkan anak didik kepada pencapaian pertumbuhan akhlak/kepribadian yang seimbang, prototipe pribadi manusia yang mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai 'Abdullâh dan sekaligus Khalifatullâh.

Sebagai *khalifah*, ia adalah makhluk yang bukan hanya tunduk dan patuh kepada Tuhan, tetapi sekaligus juga menjadi penguasa alam yang bertugas, meminjam istilah ahli sastra India, Rabindranath Tagore disebut *share of order* dalam kesemestaan. Artinya, ia dituntut menjadi motif spiritual bahwa membaca tanda-tanda Allah dalam ayat *kawaniyah*-Nya itu, bukan saja dituntut demi pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga diupayakan untuk hajat kemanusiaan sebagai 'Abdullâh. Asumsi ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan Pendidikan harus mengarahkan peserta didik kepada bentuk-bentuk perbuatan yang selalu berhubungan dengan kemahamutlakan atau kehendak mutlak Tuhan.⁴⁷

Prinsip ini bukan berarti akan menjebak pendidikan Islam pada sikap fatalis, tetapi justru mendorong proses progresivitas. Dengan karakter pendidikan yang multi segi, sebagaimana dikehendaki oleh pelaksanaan pendidikan Islam, maka berbagai capaian pembangunan itu, tidak akan mendorong satu pihak dan melarutkan pihak lain. Harus dicatatatkan bahwa, salah satu kegagalan peradaban moderen, tentu dengan berbagai capaian yang telah dibangunnya, karena bangunan peradaban moderen melihat masalah manusia tidak dalam sistem yang sistemik.

⁴⁷Rabindranath Tagore, *The religion of Man*, terjemahan Hartono Hadikusumo,, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2003), hal. 21.

Mengutip tulisan Fritjof Capra, pengembangan pengetahuan –yang salah satunya melalui institusi pendidikan, pen--justru akan mampu memecahkan berbagai krisis kebudayaan manusia yang memasuki krisis multi segi. Dan ini tandanya mulai terlihat dengan lahirnya UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang salah satunya mensyaratkan agar guru memiliki kompetensi.⁴⁸

Makna guru dan berbagai kompetensi *idealitasnya* sebagaimana dibahas di muka, akan berimplikasi pada pentingnya melakukan perenungan (kontemplasi) teologis yang mendalam terhadap berbagai fenomena kemanusiaan. Guru dengan kompetensi idealitas sebagaimana dimaksud tadi, harus mampu mendorong seluruh peserta didik agar menjadi '*Abdullâh* dan sekaligus *khalifah* Allah. Guru yang demikian, menurut peneliti akan mendorong terciptanya jalinan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan harmoninya manusia dengan alam. Sebagai '*abdullâh*, manusia dituntut *bertaslim* terhadap hukum Tuhan dan berbagai hukum yang terkandung didalamnya. Sedangkan sebagai *khalifah* Allah, manusia dituntut memelihara dan mendinamisir alam, karena alam diciptakan untuk manusia. Dalam perspektif horinzontal, manusia sebagai khalifah Tuhan, mengharuskan dirinya untuk mampu bersimetri dengan sesama manusia

Dua tugas guru tadi, menjadi alasan untuk disebut bahwa guru akan menjadi *motivator* sekaligus *mediator* utama dalam melahirkan anak didik untuk menjadi *ahsani taqwîm* [Q.S. at-Ťîn (95): 4]. Kalimat ini, jika memahami pikiran

⁴⁸Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terjemahan M. Thoyibi, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hal. 9-13.

Maulana Muhammad Ali dalam Tafsir *The Holy Qur'an* adalah kemampuan yang luar biasa besarnya untuk maju yang dimiliki manusia, atau potensinya untuk berkembang dan mengembangkan diri melalui alat pendengaran dan penglihatan dan pengkondisian potensi lain berupa *al Qalb* yang selalu condong pada kebenaran.⁴⁹

Semangat UU Nomor 14 tahun 2005 dengan mengatur seperangkat kompetensi guru di atas, akan menjadi jalan bagi tegaknya pemahaman dan sikap kalangan terdidik untuk menjadikan dirinya sebagai pusat [*teosentris*] kesemestaan, titik tolak (*starting point*) dan sekaligus sebagai titik tujuan (*ultimate goal*). Hal ini bisa diikhtiarkan dengan melakukan pembinaan atas keseluruhan sifat-sifat hakiki (*potensi fitrah*) yang dimiliki peserta didik ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Kesempurnaan manusia ditunjukkan oleh akhlaknya. Selanjutnya, pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai (baik *ilâhiyah* maupun *insâniyah*). Kemampuan tersebut, jika dilakukan dengan baik dan benar dari keseluruhan proses pendidikan, sebenarnya dapat dimiliki dan dilakukan oleh setiap pribadi dengan cara melakukan *takziyah al-nafs* (penyucian diri), melalui perenungan [kontemplasi filosofis], *riyadah al-nafs* (latihan kepribadian) dan *mujâhadah* (kesungguhan dalam berusaha) atas realitas alam yang dinamis. Kegiatan inilah yang sesungguhnya merupakan inti dari kegiatan pendidikan.

⁴⁹Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-'Arabiyah, t.t.), hal. 1759.

Karena kompetensi guru akan menjadi jalan bagi kalangan terdidik dan manusia pada umumnya untuk menjadikan dirinya sebagai pusat [*teosentris*] kesemestaan, titik tolak (*starting point*) dan sekaligus sebagai titik tujuan (*ultimate goal*), maka seharusnya pelaksanaan pendidikan itu diarahkan pada pembentukan watak manusia yang memiliki dua dimensi tadi. Dualitas dimensi manusia, raga dan jiwa, secara filosofis agamis karena ia terbentuk dari dua wujud yang diametral, yakni unsur *nasut* (tanah) dan unsur *lahut* (Tuhan).

Karena manusia berasal dari dua karakter yang berbeda, maka secara potensial, manusia juga memiliki dua potensi yang juga ganda dan diametral (kebaikan vs. kejahatan). Namun demikian, perlu dicatatkan bahwa kebaikan manusia adalah ciri dasar, yang dalam leksikon teologis sering disebut *fiṭrah*. Karena itu, tidak salah juga jika kalangan *teosofi* Muslim menyebut pendidikan sebagai milik manusia karena memang hanya manusia satu-satunya jenis makhluk Tuhan yang dapat dididik. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk mempertahankan fungsi kefitrahan manusia. Dan cita-cita itu, jika dikaitkan dengan tujuan dari diundangkannya UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, telah memiliki relevansinya yang sangat penting untuk menjadikan manusia sebagai pusat kajian dalam pelaksanaan pendidikan.

Pada dasarnya, fungsi atau peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai “*director of learning*” (direktur pembelajaran). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik). Dengan demikian, semakin

jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Menurut Gagne yang dikutip oleh Muhibbin Syah, setiap guru berfungsi sebagai:

- 1 Guru sebagai *designer of intruction*. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merangsang kegiatan belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna.
- 2 Guru sebagai *manager of intruction*. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar.
- 3 Guru sebagai *evaluator of student learning*. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.⁵⁰

Sehubungan dengan fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru itu akan senantiasa menggambarkan kegiatan interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sacral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1 *Informator*, yaitu guru berperan sebagai pelaksana cara mengajar formatif, labolatorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- 2 *Organisator*, yaitu guru berperan sebagai pengelola, koordinator kegiatan akademik, silabus, *workshop*, dan sebagainya.
- 3 *Motivator*, yaitu guru berperan sebagai pendorong, perangsang, dan reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam kegiatan belajar mengajar.

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 252.

- 4 *Pengarah atau Direktur*, yaitu guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5 *Inisiator*, yaitu guru berperan sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- 6 *Transmitter*, yaitu guru berperan sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7 *Fasilitator*, yaitu guru berperan sebagai pemberi kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- 8 *Mediator*, yaitu guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar siswa.
- 9 *Evaluator*, yaitu guru berperan sebagai penilai prestasi belajar anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁵¹

Secara psikologis, peran guru dapat dipandang yaitu sebagai berikut:

- 1 Ahli psikologi pendidikan yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- 2 Seniman dalam hubungan antara manusia yaitu orang yang mampu membuat hubungan antara manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu (khususnya dalam kegiatan pendidikan).
- 3 Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- 4 *Catalytic Agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan.
- 5 Petugas Kesehatan Mental yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.⁵²

Peranan-peranan guru di atas sangat penting di dalam dunia pendidikan, yang kesemuanya memiliki arti, pengaruh bagi keberadaan siswanya. Sehingga dalam hal ini guru pada hakikatnya adalah sebagai : 1) Agen pembaharuan, 2) pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, 3) Fasilitator, memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi subyek didik, 4) Penanggung jawab atau tercapainya hasil belajar subyek didik, 5) Penanggung jawab secara professional

⁵¹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 142-144.

⁵²Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2000), hal. 13.

untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya, 6) Penunjang tinggi kode etik professional, 7) Pendidik tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam mengelola proses belajar mengajar bagi calon guru yang menjadi subyek didiknya.⁵³

Guru dan proses pembelajaran sangat erat kaitannya, karena mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral maka hasilnya pendidikan siswa secara formal terlatak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik tetapi sederhana. Dikatakan unik karena berkenaan dengan manusia yang belajar yakni siswa dan guru di dalam masyarakat. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dihayati oleh siapa saja. Jadi, guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua fungsi dan peranannya sederhana secara baik dan efisien.

Jadi dengan demikian, apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, maka peranan guru tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi juga sekaligus sebagai pendidik. Sebab, makna pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik, sehingga guru dituntut tidak hanya mampu mentransformasikan ilmu

⁵³ Mohammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Optimalisasi Proses Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2003), hal. 113.

pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu guru harus mampu menginternalisasikannya kepada anak didik.

D. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran PAI

Komponen lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah adalah Kepala Sekolah. Ia mempunyai peran penting dalam meningkatkan kinerja guru agama, yakni sebagai pemimpin di sekolah. Sebab, tanpa sikap kepemimpinan Kepala Sekolah, maka tugas pembinaan kepada guru agama yang dilakukannya tidak akan berjalan dengan optimal.

Menurut George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Soekarna, kepemimpinan adalah “keseluruhan aktivitas atau tindakan untuk mempengaruhi serta menggiatkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan”.⁵⁴ Sedangkan menurut Soewarno Handyaningrat, kepemimpinan adalah “suatu proses dimana pemimpin digambarkan akan memberikan perintah atau penghargaan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁵⁵

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka unsur terpenting dalam kepemimpinan minimal ada tiga, yaitu: pemimpin, orang yang dipimpin, dan kerjasama antara pemimpin dengan orang yang dipimpin. Salah satu kepemimpinan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah

⁵⁴ Soekarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Miswar, 2002), hal. 80.

⁵⁵ Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 2002), hal. 64.

kepemimpinan Kepala Sekolah. Seorang Kepala Sekolah merupakan pemimpin di sekolahnya dan memimpin personil yang ada di sekolah tersebut.

Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam kepemimpinan di sekolahnya. Menurut Piet Sahertian, Kepala Sekolah menempatkan dirinya sebagai adminisitrator, sebagai manajer, sebagai pemimpin dan supervisor, yang setiap saat berusaha agar tujuan sekolah dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.⁵⁶

Sebagai adminisitrator, Kepala Sekolah harus mampu menguasai tugas-tugasnya dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia bertanggung jawab etrhadap seluruh kegiatan sekolah, mengatur proses belajar mengajar, mengatur hal-hal yang menyangkut kesiswaan, personalia, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah, serta mengatur hubungan dengan masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya sebagai administrator, Kepala Sekolah harus memiliki kreativitas serta ide-ide dan inisiatif yang menunjang perkembangan sekolah yang dipimpinnya.

Kemudian sebagai manajer, Kepala Sekolah memiliki kewenangan untuk menyusun program kerja yang diperlukan, sekaligus berwenang menggerakkan stafnya untuk mencapai program yang telah ditetapkan. Agar Kepala Sekolah dapat berperan sebagai manajer yang baik, maka ia harus memahami visi dan misi sekolah yang dipimpinnya.

⁵⁶ Piet Sahertian, *Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 86.

Selanjutnya, Kepala Sekolah juga berfungsi sebagai pemimpin. Sebagai seorang pemimpin, Kepala Sekolah harus menganut prinsip *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani*. Untuk itu menurut Ki Supriyoko, Kepala Sekolah harus memiliki sikap dan kepribadian yang menarik, dihormati, disegani, dan disayangi oleh orang-orang yang dipimpinnya.⁵⁷

Selain itu, sebagai supervisor, Kepala Sekolah harus dapat menempatkan diri sebagai penyelia yang baik yang mendasarkan pekerjaannya pada pelayanan, bimbingan dan pembinaan dengan tujuan agar membantu personil sekolah, termasuk guru agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Dengan fungsi-fungsi sebagaimana tersebut di atas, maka keberadaan Kepala Sekolah sebagai pembina di sekolahnya adalah sangat penting dan strategis, apalagi bila dikaitkan dengan upayanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, maka peranan Kepala Sekolah adalah sebagai pembina guru agama.

E. Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Saat ini dunia pendidikan memasuki era otonomi pendidikan. Artinya, penyelenggaraan pendidikan di sekolah pengelolaannya sepenuhnya diserahkan

⁵⁷ Ki Supriyoko, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Grasindo Citra Indah, 1997), hal. 43.

kepada sekolah. Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan diotonomikan, di antaranya yaitu:

Pertama, kurang terkoordinasinya pengelolaan pendidikan antara instansi (Depag, Diknas, Pemda). **Kedua**, kebijakan pendidikan (visi, misi, dan lainnya) yang tersentralisasi, perencanaan bersifat *top down*. **Ketiga**, manajemen sekolah tidak efektif, Kepala Sekolah kurang otonom. Kemampuan manajerial dan kepemimpinan Kepala Sekolah dianggap kurang memadai. Kepala sekolah tidak memiliki kewenangan yang cukup dalam mengelola keuangan sekolah. Kemampuan manajemen Kepala Sekolah pada umumnya rendah terutama di sekolah negeri. Pola anggaran tidak memungkinkan guru yang mengajar baik dapat memperoleh tambahan insentif. Peran serta masyarakat sangat kecil dalam pengelolaan sekolah. **Keempat**, tanggung jawab pendidikan oleh pemerintah, keluarga dan masyarakat baru dipahami secara teknis-ekonomis, untuk menarik dana dari orang tua dan masyarakat, bukannya partisipasi dalam aspek tujuan, isi, proses, evaluasi, dan sebagainya.

Untuk merespon permasalahan di atas, maka menurut Muchlas Samani, lembaga pendidikan dapat mengembangkan *School Based Management* (SBM) sebagai salah satu alternative sekolah dalam program otonomi di bidang pendidikan. Konsep dasar SBM adalah mengalihkan pengambilan keputusan dari pusat/kanwil/kande ke level sekolah. Dengan cara ini diharapkan sekolah akan lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan

kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakatnya. Dalam bahasa lain sekolah mampu mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁵⁸

Dengan program yang relevan, diharapkan sekolah akan mampu menggali partisipasi masyarakat untuk berperanserta dalam mengembangkan sekolah, sehingga sekolah menjadi “milik masyarakat”. Di sini diharapkan tumbuh “rasa memiliki” sekolah dari masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan konsep BP3 menjadi Komite Sekolah merupakan perkembangan positif. Keanggotaan dan peran Komite Sekolah tidak hanya orang tua siswa yang pelibatangannya hanya berkenaan dengan masalah financial, tetapi keanggotaan dan perannya mencakup masyarakat di luar orang tua murid dengan peran yang lebih besar. Dengan demikian keterlibatangannya tidak hanya sebagai penyumbang dana saja, akan tetapi sampai dengan pemikiran dan penyusunan rencana pengembangan sekolah dan pemeriksaan akuntabilitas pelaksanaannya. Menurut Sallis, para orang tua dan masyarakat adalah customer, partner, dan manager yang mempunyai hak dalam pengembangan sekolah.⁵⁹

Mengingat peran orang tua adalah penting dalam pengelolaan pendidikan di sekolah, maka dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah, diperlukan adanya kerjasama antara pengelola sekolah (guru agama dan Kepala Sekolah) dengan pihak orang tua. Kerjasama yang harus dijalankan adalah

⁵⁸Muchlas Samani, *School Based Management: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan Menuju Pendidikan yang Berkualitas*, (Malang: IKIP, 1999), hal. 6.

⁵⁹Edward Sallis, *Total Quality in Education*, (London: Philadelphia, 1993), hal. 19.

dengan cara menempatkan peran dari masing-masing komponen pengelola pendidikan sekolah dengan orang tua. Kepala Sekolah berperan dalam membina guru agama meningkatkan kualitas profesionalnya, dan guru agama berperan dalam mengajarkan PAI secara professional, dan orang tua berperan mendukung pendanaan dan sekaligus membantu memperlancar proses belajar mengajar di sekolah. Dengan pola kerjasama seperti itu, maka pembelajaran PAI di sekolah akan mengalami peningkatan kualitasnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 1 SUKARAME

KABUPATEN TASIKMALAYA

A. Sejarah SMP Negeri 1 Sukarame

SMP Negeri 1 Sukarame mulai berdiri tahun pelajaran 1982 / 1983 bernama SMP Negeri 2 Singaparna merupakan filial dari SMP Negeri 1 Singaparna, pada saat itu bertempat pula di SMP Negeri 1 Singaparna, dan kelas I berjumlah 3 rombongan belajar (rombel) yakni 1 A, 1 B dan 1 C. Pada tahun pelajaran 1983 / 1984 menerima 3 rombel sehingga menjadi 1 A, 1 B, 1 C dan 2 A, 2 B, 2 C sebanyak 6 rombel dan tempat belajarnya dipindahkan ke SDN 1 Cipakat dan dinyatakan pendiriannya dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.: 0472 / O / 83, tanggal 7 November 1983.

Pada tahun ke 3 yaitu tahun pelajaran 1984 / 1985 menerima siswa 3 rombel, sehingga menjadi 1 A, 1 B, 1 C, 2 A, 2 B, 2C dan 3 A, 3 B, 3 C, jumlah 6 rombel dan mulai pertengahan tahun pelajaran 1984/ 1985 menempati bangunan baru di wilayah Desa Sukarame yang terdiri dari 6 ruang kelas, ruang guru, Kepala Sekolah dan TU serta ruang perpustakaan. Pada perkembangannya sesuai dengan pemekaran kecamatan Singaparna menjadi kecamatan Sukarame, pada awal tahun 2004 nama sekolahpun berubah menjadi SMP Negeri 1 Sukarame. Dan senantiasa mengalami kemajuan, pada tahun 2007 merubah status menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), berdasarkan SK. No.818a / C / KEP/ 2007 tanggal 24 April 2007, pada tahun

pelajaran 2008/2009 terdiri dari Kelas VII : 9 rombel, Kelas VIII : 9 rombel, Kelas VIII : 8, jumlah keseluruhan : 26 rombongan belajar.¹

B. Geografis SMP Negeri 1 Sukarame

SMP Negeri 1 Sukarame terletak di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 1982.

SMP Negeri 1 Sukarame berstatus negeri yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya melalui Departemen Pendidikan Nasional. Lokasinya terletak di wilayah pedesaan sekitar 10 kilometer dari ibukota Kabupaten Tasikmalaya yang dapat ditempuh sekitar 1 jam melalui kendaraan umum.

SMP Negeri 1 Sukarame yang letaknya di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tersebut memiliki luas areal seluruhnya 11.000,77 m². Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : jalan desa Sukarame

Sebelah timur : jalan desa Sukarame

Sebelah selatan : selokan / irigasi

Sebelah barat : tanah milik Mahli

Adapun perincian penggunaannya adalah sebagai berikut: Bangunan sekolah seluas 2.524,14 m²; Lapangan olah raga seluas 1.500,77 m², Halaman sekolah seluas 1.200,20 m², Lahan pertanian seluas 1.457,00 m², Lahan penghijauan seluas 4.319,17 m².

¹ Rahmat Budiman, Sejarah Singkat SMP 1 Sukarame (Sukarame : Kopsis, 2007) hal. 4

Kemudian, sarana pendukung kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Parungponteng di antaranya adalah: meja siswa 467 buah, kursi siswa 467 buah, papan tulis 12 buah, meja guru 6 buah, kursi pengajar 12 buah. Sarana lainnya yang dimiliki yaitu: mesin tik 1 buah, 5 buah komputer, 1 buah printer, dan tiga buah kalkulator.

C. Siswa dan Guru SMP Negeri 1 Sukarame

Jumlah siswa yang belajar di SMP Negeri 1 Sukarame pada tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 912 siswa dengan perincian, kelas 7 sebanyak 323 siswa, kelas 8 sebanyak 310 siswa, dan kelas 9 sebanyak 279 siswa, dengan rombongan belajar sebanyak 26 rombongan belajar.

Secara lengkap data siswa SMP Negeri 1 Sukarame tahun pelajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
KEADAAN SISWA SMP NEGERI 1 SUKARAME
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No	Kelas		Siswa pria	Siswa wanita	Jumlah	Keterangan
1	VII	A	10	20	30	
2		B	16	25	41	
3		C	19	19	38	
4		D	17	18	35	
5		E	22	16	38	
6		F	18	18	36	
7		G	19	15	34	
8		H	21	12	33	
9		I	26	12	38	
		Jumlah	168	155	323	
1		A	12	22	34	
2		B	18	16	34	

3	VIII	C	21	15	36	
4		D	20	15	35	
5		E	20	14	34	
6		F	18	14	32	
7		G	19	13	32	
8		H	19	13	32	
9		I	28	13	41	
			Jumlah	175	135	310
1	IX	A	19	15	34	
2		B	19	15	34	
3		C	17	18	35	
4		D	17	18	35	
5		E	21	14	35	
6		F	21	14	35	
7		G	16	19	35	
8		H	16	20	36	
			Jumlah	146	133	279
Jumlah total			489	423	912	

Sumber: Data 1 SMP Negeri 1 Sukaramé

Adapun guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Sukaramé pada tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 53 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2
KEADAAN GURU SMP NEGERI 1 SUKARAME
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No.	Nama	Pendidikan	Tugas mengajar	Keterangan
1	Drs. Sufyan	S.1 PAI	Pend. Agama	Kep. Sekolah
2	Drs. E.Nurul Aen	S.1 PAI	Pend. Agama	Wa Kep Sek
3	Dra. Hj. Cucum St. Nur K.	S.1 PAI	Pend. Agama	Guru
4	Aan Ansharuddin, S. Ag	S.1 PAI	PKn / Agama	Guru
5	Drs. Tatang Abd. Azis	S.1 PAI	PKn	Guru
6	Diana Susianti W. S. Ag	S.1 PAI	Bhs. Daerah	Guru
7	Asep Sacful Haq, S. Ag	S.1 PAI	Bhs. Daerah	Guru
8	Endang Zainuddin, S. Pd.	S.1 Pkn	PKn	Kurikulum

9	Sri Suparmini, S.Pd	S.1 Bhs.Ind.	Bhs. Indonesia	Guru
10	Dra. Hj. Yulianah, S.Pd	S.1 Bhs. Ind	Bhs. Indonesia	Guru
11	Drs. Cece Riyadi	S.1 Bhs. Ind.	Bhs. Indonesia	Guru
12	Sri Resminawati	S.1 Bhs. Ind	Bhs. Indonesia	Guru
13	Nurhasanah, S.Pd	S.1 Bhs. Ind	Bhs. Indonesia	Guru
14	Heni Nurhadinah	D.II Bhs Ind	Bhs. Indonesia	Guru
15	Entit Rosita, S.Pd	S.1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Guru
16	Jajang Kurniawan, S.Pd	S.1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Guru
17	Eros Siti Rosimah,S.Pd	S.1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Guru
18	H.Endang AR.S.Pd	S.1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Guru
19	Popi Puspitasari,S.Pd	S.1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Guru
20	Maya Sofianingrum,S.Pd	S.1 Bhs. Inggris	Bhs. inggris	Guru
21	Ina Inayah,S.Pd	S.1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Guru
22	Nurhaeni,S.Pd	S.1 Matematika	Matematika	Guru
23	Cucu Sukmara,S.Pd	S.1 Matematika	Matematika	Guru
24	Ade Suryati, S.Pd	S.1 Matematika	Matematika	Guru
25	Aep Saepuddin, S.Pd	S.1 Matematika	Matematika	Guru
26	Kusman, S.Pd	S.1 Matematika	Matematika	Kesiswaan
27	Hj. Noneng	S.1 Matematika	Matematika	Guru
28	Azhar Fauzi Hidayat	D.III IPA Fis.	IPA	Guru
29	Enur Nurlina, S.Pd	S.1 IPA Bio	IPA	Guru
30	Nunung Nuryani, S.Pd	S.1 IPA Fis	IPA	Guru
31	Ani Watiningsih,S.Pd	S.1 IPA Fis	IPA	Guru
32	Asep Sayid Muslim,S.Pd	S.1 IPA Bio	IPA	Guru
33	Hj. Ema Amalia,S.Pd	S.1 IPA Bio	IPA	Sarana
34	Hj. Yani Mulyani	S.1 IPA Fis	IPA	Guru
35	Pipih Solihati	D.III IPA Fis	IPA	Guru
36	Asep Kurniawan, S.Pd	S.1 IPS Geog	IPS	Humas

37	Dais Aisyah,S.Pd	S.1 IPS Geog	IPS	Guru
38	Iin Juariah, S.PD	S.1 IPS Sej	IPS	Guru
39	Nani Dwi Lestari, S.Pd	S.1 IPS Ek.	IPS	Guru
40	Titi Tisnawati, S.Pd	S.1 IPS Ek	IPS	Guru
41	Etih Anita, S.Pd	S.1 IPS Sej	IPS	Guru
42	Deni Rismawan, S.Pd	S.1 IPS Ek	IPS/PLH	Guru
43	Tatang Suryana,S.Pd	S.1 Seni rupa	Seni budaya	Guru
44	Darmansyah, S.Pd	S.1 Seni rupa	Seni budaya	Guru
45	Drs. Asep Sutendi	S.1 O.R	Penjaskes	Guru
46	Edy Benyamin,S.Pd	S.1 O.R	Penjaskes	Guru
47	Rahmat Budiman, S.Pd	S.1 O.R	Penjaskes	Guru
48	Drs. Eko Ardiyanto	S.1 Adpen	Tikom	Guru
49	Ruchiyat Basuki	D.III Teknik	Tikom	Guru
50	Tatik Malyati, S.Pd	S.1 Seni rupa	Karawitan	Guru
51	Hj. Sri Mulyani,S.Pd	S.1 Seni rupa	Karawitan	Guru
52	H.Abd. Latif,S.Pd	S.1 Seni rupa	Bhs.Daerah	Guru
53	Ade Nasrullah, S.Pd	S.1 BP / BKZ	Bimb / Konsl	Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar juga dibantu oleh beberapa tenaga kependidikan lainnya, yaitu:

Tabel 3
KEADAAN TATA USAHA SMP NEGERI 1 SUKARAME

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Ket.
1	Enok Rohayati	SMA	Kaur Tata Usaha	
2	Ani Aliyani	SMA	Bendahara rutin	
3	Priyanto	SMA	Sarpras	
4	Hj. Lilis	SMA	Kesiswaan	
5	N. Yenih Suryani	SMA	Bendahara BOS	
6	Ruchiat Setiawan	SMP	Persuratan	
7	Tjahja Sumirat	KPA	Kesiswaan	
8	Yayat	SMA	Kepegawaian	
9	Tari Mutiara	SMA	Perpustakaan	
10	Agus Waluyo	SMA	Laboratorium	
11	Mahya	SMP	Pesuruh	
12	Otang Sulaeman	SMA	Keamanan	
13	Rahmat Sofian	SMA	Keamanan	

12	Otang Sulaeman	SMA	Keamanan	
13	Rahmat Sofian	SMA	Keamanan	

2²

D. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari mulai jam 07.00 sampai dengan jam 15.30. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan susunan sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran	Kls. VII	Kls. VIII	Kls. IX
1	Pendidikan Agama	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Pend. Jasmani, Olah raga dan kesehatan	2	2	2
10	Teknologi, Informasi dan Komunikasi	2	2	2
11	Muatan lokal			
	a. Bahasa dan Sastra Sunda	2	2	2
	b. Pend. Lingkungan Hidup (PLH)	2	2	2
12	Pengembangan Diri	2	2	2
13	Bimbingan dan Penyuluhan	1	1	1
	Jumlah	38	38	38

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan pada pagi hari dan dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran / alokasi waktu yang terdapat pada kurikulum. Di samping kegiatan tatap muka, juga dilaksanakan kegiatan pengembangan diri berupa BTQ, English Club, Olah raga, Kesenian dan

² Dokumen Tata Usaha no.4 .X / 2008

perikanan serta kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, PMR, Paskibra, Drum band dan Karate.

Keberhasilan dan kualitas kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sukarame dapat diketahui dengan melihat data kenaikan kelas dan nilainya, data kelulusan serta nilai rata-ratanya baik hasil Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah.

Tabel 4
DATA KENAIKAN KELAS SISWA SMP NEGERI 1 SUKARAME
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Kelas	Jumlah siswa	Naik kelas	Tidak naik	Prosentase naik
VII	323	322	1	99,69
VIII	310	310	-	100

DATA UJIAN NASIONAL/SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2008/ 2009

Jumlah Peserta	Lulus	Tidak lulus	Prosentase lulus
279	279	-	100 %

³ Asep Sutendi, di Sukarame, tanggal 15 Juni 2009

Tabel 5
TABEL NILAI RATA-RATA UJIAN KENAIKAN KELAS SMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2008/ 2009

KLS	MATA PELAJARAN											
	PAI	PKn	B.IND	B.ING	MAT	IPA	IPS	S.BUD	PENJAS	TIKOM	B.SUN	KRW.
VII	KKM	72	70	73	70	65	70	70	72	70	70	70
	RATA-RATA	76	75	75	72	70	75	75	75	73	75	75
	TERTINGGI	95	90	96	92	90	91	89	85	86	89	82
	TERENDAH	70	70	68	68	55	67	70	65	65	70	70
	D.SERAP(%)	85	86	86	85	85	87	86	86	86	88	88
VIII	KKM	73	72	75	73	67	73	73	73	74	74	73
	RATA-RATA	76	76	77	75	75	80	77	78	75	80	80
	TERTINGGI	96	95	97	92	92	92	88	85	87	90	90
	TERENDAH	70	71	65	65	60	70	73	67	70	70	73
	D.SERAP(%)	87	86	87	85	87	88	85	86	88	88	88

REKAPITULASI NILAI HASIL UJIAN NASIONAL DAN UJIAN SEKOLAH
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

	UJIAN NASIONAL					UJIAN SEKOLAH										MUATAN LOKAL			
	B. INDONESIA	B. INGRIS	MATEMATIKA	IPA	JUMLAH	PAI	Ptk. PAI	PPKn	Ptk. B. INDONESIA	Ptk. B. INGRIS	Ptk. IPA	IPS	KESENIAN	PEND. JASMANI	TIK	Ptk. TIK	JUMLAH	B. SUNDA	KARAWITAN
Rata-Rata	7,69	7,59	7,44	7,62	30,33	8,38	8,16	7,98	8,13	7,53	7,66	8,28	7,82	7,87	7,30	7,68	86,76	7,31	8,18
Nilai Tertinggi	9,80	9,60	9,75	9,25	36,60	9,67	9,15	8,83	9,50	9,20	8,50	9,20	9,00	8,75	9,00	9,00	95,41	8,90	9,00
Nilai Terendah	4,80	6,00	5,25	5,50	24,55	7,50	7,00	7,50	7,50	7,00	6,50	7,50	7,50	7,50	7,00	7,00	79,49	7,00	7,00

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame

Jumlah guru dan latar pendidikannya sebagaimana telah dijelaskan di atas, jika dilihat dari idealitas pembelajaran yang ideal sebagaimana telah dijelaskan di terdahulu dalam Bab III, tampaknya SMP Negeri 1 Suarame ini telah memiliki kesan sesuai dengan harapan. Indikator ideal sebagai guru yang memiliki kompetensi itu secara teoretik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Guru yang menjalankan profesinya minimal sesuai dengan beban yang diberikan kepadanya. Sebagai contoh: hadir dalam setiap tatap muka yang telah terjadwal, memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dan mengerjakan persiapan pengajaran yang baik dan benar, seperti: penyediaan Satuan Acara Pembelajaran, menyusun desain pembelajaran dan merumuskan model evaluasi yang lebih komprehensif
2. Menempatkan profesi guru sebagai pekerjaan utama
3. Menunjukkan diri sebagai seorang sosok yang layak digugu dan ditiru.

Jika rumusan ini yang digunakan, maka guru yang mengabdikan dirinya di SMP Negeri 1 Sukarame ternyata sudah hampir mendekati kenyataan. Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, rata-rata guru SMP Negeri 1

Suarama telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ideal untuk menjadi guru yang ideal. Di antara kelebihan itu antara lain:

1. Tidak ditemukan adanya guru yang tidak sesuai dengan profesi atau latar belakang pendidikannya. Misalnya, tidak ditemukan adanya guru Matematika, IPA, IPS dan mata pelajaran umum lainnya dipegang oleh mereka yang latar belakang pendidikannya bukan dari bidang itu;
2. Sangat sedikit guru yang tidak mempersiapkan pembelajarannya dalam bentuk penyediaan Satuan Acara Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baik dan benar untuk melaksanakan pembelajaran;
3. Banyaknya ruang bagi guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan pembelajarannya melalui pelatihan dan pembelajaran;
4. Meski sedikit, tapi guru-guru yang mengabdikan di sekolah ini diminta untuk menyusun karya tulis yang sesuai dengan bidang yang digelutinya untuk menjadi pegangan bagi siswa; baik untuk kalangan umum maupun kalangan sendiri;
5. Tidak ditemukan adanya guru —khususnya yang tetap—tidak sepenuhnya mencurahkan waktu dan tenaga serta pikirannya untuk pengembangan pendidikan di kampusnya. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan adanya guru yang hanya menjadikan tempat kerjanya itu sebagai tempat kerja kedua, dan;
6. Dalam beberapa kasus, memang masih ditemukan adanya guru yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Indikatornya,

masih banyak guru yang telat masuk kelas atau masuk kelas namun hanya memberikan tugas kepada siswa dan bahkan ada guru yang mangkir dari jadwal yang telah disediakan.

Kondisi ini menurut penulis telah menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Sukarame, secara umum telah memperlihatkan kinerjanya dengan baik, khususnya dalam pengembangan pendidikan bernuansa Islami dengan kinerja yang sangat baik.

Selain sarana pendidikan sebagaimana digambarkan tadi, lembaga pendidikan ini juga memiliki sejumlah sarana pendukung bagi kelancaran proses pembelajaran PAI. Di antara sarana dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan untuk meningkatkan potensi anak dalam bidang akademik dan kognisi cukup memadai.
2. Laboratorium untuk menunjang dalam KBM, khususnya untuk pelaksanaan praktek-praktek pembelajaran.
3. Musholla untuk meningkatkan ketaqwaan dan Majelis Ta'lim yang menjadi wahana bagi GPAI dan aktivitas ekstra siswa.
4. Sarana olahraga untuk meningkatkan minat dan bakat siswa.
5. Koperasi siswa untuk menunjang pelajaran ekonomi.
6. Dukungan dari Komite Sekolah dan orang tua murid serta Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

Guru agama yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame sebanyak 4 (empat) orang, yaitu: Drs. Sufyan (S1 PAI), Drs. E. Nurul Aen (S1 PAI), Dra. Hj. Cucum Siti Nur K (S1 PAI), dan Aan Ansharuddin, S.Ag (S1 PAI).

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukarame mengacu kepada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang bersifat teori dan praktek. Pemberian materi PAI secara teori dilakukan di dalam kelas oleh guru PAI. Bahan pembelajaran PAI di sekolah tersebut meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Sedangkan pembelajaran PAI yang bersifat praktek dilakukan oleh guru-guru PAI dan dibantu oleh beberapa orang ustadz atau kiyai yang sengaja diundang untuk memberikan pelajaran PAI, terutama praktek membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah. Dalam praktek membaca Al-Qur'an secara khusus melibatkan Pondok Pesantren Sukahideng dan Sukamanah yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Alasan melibatkan pesantren tersebut karena dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas bacaan pembelajaran PAI para siswa. Artinya, dengan dibimbingnya praktek ibadah oleh ahlinya, maka diharapkan kemampuan para siswa dapat berkualitas dalam memahami ajaran Islam.

Kemudian, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame menggunakan tempat-tempat yang secara khusus disediakan. Untuk praktek ibadah, tempat yang digunakan adalah mushola dan mesjid yang ada di sekitar

lingkungan SMP Negeri 1 Sukarama. Dalam praktek ibadah melibatkan pula pengurus DKM yang diminta bantuannya untuk kepentingan praktek tersebut.

Kemudian, materi pelajaran PAI yang diberikan kepada siswa dengan bersifat terpadu (*holistik*). Pengertian terpadu di sini ada dua macam, yaitu terpadu antara teori, praktek dan penerapan dalam kehidupan nyata. Di samping itu, keterpaduan materi juga dimaksudkan memadukan antara kelima rumpun materi pelajaran PAI, yaitu Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh.

Keterpaduan materi PAI dalam teori, praktek dan penerapan dalam kehidupan nyata maksudnya adalah bahwa setelah siswa memperoleh teori materi PAI di dalam kelas, kemudian mereka juga diwajibkan untuk melakukan praktek, terutama dalam rumpun materi baca-tulis Al-Qur'an dan ibadah/fiqih. Setelah memperoleh teori dan melakukan praktek, kemudian para siswa didorong untuk melaksanakannya dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti: memakai krudung (bagi siswa perempuan) ketika melakukan praktek kerja di perhotelan atau tempat pariwisata lainnya; diwajibkan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan kawan atau guru dan orang lain; melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu; dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengelompokkan per aspek, kemampuan dasar mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarama adalah sebagai berikut:

1. Materi Pelajaran Al-Qur'an/Hadits. Kompetensi dasarnya adalah:
 - a. Membaca Al-Qur'an dengan fasih (tadarrus) yang dilaksanakan pada setiap awal jam pelajaran PAI selama 5-10 menit).
 - b. Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - c. Membaca dan faham ayat-ayat tentang beribadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - d. Membaca dan faham ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - e. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang kompetisi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - f. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menyantuni kaum lemah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - g. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - h. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang anjuran bertoleransi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - i. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang etos kerja serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - j. Membaca dan memahami ayat-ayat yang berisi dorongan untuk mengembangkan IPTEK serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

2. Keimanan. Kompetensi dasarnya adalah:

- a. Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya.
- b. Beriman kepada Malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- c. Beriman kepada Rasul-rasul Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- d. Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- e. Beriman kepada hari akhir dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- f. Beriman kepada qadha dan qadar dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

3. Materi Pelajaran Syari'ah. Kompetensi dasarnya adalah:

- a. Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya.
- b. Memahami hikmah shalat dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- c. Memahami hikmah puasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- d. Memahami hukum Islam tentang zakat secara lebih mendalam dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- e. Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

- f. Memahami hukum Islam tentang wakaf dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - g. Memahami hukum Islam tentang jual beli dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - h. Memahami hukum Islam tentang riba dan mampu menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.
 - i. Memahami hukum Islam tentang kerja sama ekonomi dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - j. Memahami ketentuan hukum penyelenggaraan jenazah dan mampu mempraktekkannya.
 - k. Memahami hukum Islam tentang jinayat dan hudud dan mampu menghindari kejahatan dalam kehidupan sehari-hari.
 - l. Memahami ketentuan tentang khutbah dan dakwah serta mampu mempraktekkannya.
 - m. Memahami hukum Islam tentang mawaris dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - n. Memahami hukum Islam tentang pernikahan dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Materi Pelajaran Akhlak. Kompetensi dasarnya adalah:
- a. Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji.
 - b. Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela.

5. Materi Pelajaran Tarikh. Kompetensi dasarnya adalah:

- a. Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- b. Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- c. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- d. Memahami perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- e. Memahami perkembangan Islam di Indonesia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- f. Memahami perkembangan Islam di dunia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

Kompetensi-kompetensi sebagaimana tersebut di atas diharapkan dapat memayungi kompetensi-kompetensi lain, dan secara bersama-sama membentuk pribadi siswa secara utuh (*kâffah*), baik mencakup aspek kognitif (*fikri*), psikomotorik (*harakiy*), maupun afektif (*wijdani*). Dalam kerangka inilah, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame diorientasikan untuk kepentingan siswa dalam jangka panjang, tidak saja untuk mencapai kehidupan yang layak di dunia, tetapi bagaimana memperoleh kebahagiaan yang hakiki di akhirat (*fid dunyâ hasanah wa fil âkhirâti hasanah*).

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1

Sukarame adalah pendekatan terpadu (*holistik*) yang meliputi:

1. **Keimanan**, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
2. **Pengamalan**, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. **Pembiasaan**, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. **Rasional**, yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
5. **Emosional**, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. **Fungsional**, yaitu menyajikan bentuk semua materi pokok (Al-Qur'an, Keimanan, Ibadah/Fiqih, Akhlak, dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

7. **Keteladanan**, yaitu menjadikan figur guru agama dan guru lainnya maupun orang tua serta masyarakat sebagai cermin manusia berkepribadian Islami.

Adapun rambu-rambu dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame adalah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an di awal setiap pelajaran selama 5 sampai 10 menit dengan tujuan untuk mengoptimalkan ketercapaian kemampuan membaca/menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar.

2. Nilai-nilai

Setiap materi yang diajarkan kepada siswa mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari. misalnya mengajarkan materi ibadah seperti wudlu, selain keharusan menyampaikan air pada semua anggota wudlu, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai bersih. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada siswa dalam pendidikan agama Islam (afektif).

3. Aspek Sikap

Untuk unsur pokok akhlak misalnya, selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Dan untuk mencapai

tujuan tersebut unsur akhlak juga didukung oleh cerita-cerita Rasul yang berkaitan dengan sifat-sifat keteladannya (uswatun hasanah).

4. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler PAI dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan pesantren kilat, imtaq Ramadhan, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, shalat Jum'at, tahun baru Islam, lomba baca tulis Al-Qur'an, dan lain-lain.

5. Keterpaduan

Pola pembinaan PAI dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu guru PAI perlu mendorong dan memantau kegiatan PAI yang dialami oleh siswanya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya. Keterpaduan juga dilakukan dengan materi pelajaran lainnya, terutama dalam menerapkan hasil belajar PAI dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun ketika mereka melakukan praktek lapang dengan instansi atau industri pasangan tempat mereka mempraktekkan ilmunya.

Atas dasar itu, maka materi pembelajaran PAI tersebut diberikan kepada siswa dengan memperhatikan: kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator

pencapaiannya. Cara seperti ini tentu saja berbeda dengan penerapan kurikulum sebelumnya.

Analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarama apabila dianalisis dengan teori Benjamin S. Bloom, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran PAI di sekolah tersebut diorientasikan pada siswa sebagai peserta didik melalui tiga domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Dalam domain kognitif (*al-Majal al-Ma'rifiy*), pembelajaran PAI diarahkan pada enam daerah garapan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan (*knowledge*). Didefinisikan sebagai ingatan terhadap materi-materi atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup semua hal, dari fakta-fakta yang sangat khusus sampai pada teori yang kompleks, tetapi semuanya itu diperlukan untuk menyimpan informasi yang tepat. Knowledge ini merupakan kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur.

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarama dalam aspek pengetahuan ini adalah dengan cara guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara teoretis di dalam kelas mengenai materi pelajaran PAI sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan untuk siswa SMP. Dalam hal ini siswa menyimak dan menyimpulkan pengetahuan mengenai hal-hal sebagai berikut: Al-Qur'an/Hadis, keimanan, fiqih/syari'ah, akhlak dan tarikh.

Tujuan umum dari pembelajaran PAI dari aspek pengetahuan (*knowledge*) ini adalah: mengetahui istilah-istilah yang biasa, mengetahui fakta-fakta yang spesifik, mengetahui metode dan prosedur, mengetahui konsep dasar, dan mengetahui prinsip-prinsip. Sedangkan tujuan khususnya adalah mendefinisikan, menunjukkan, memberi nama, menyebutkan, menuliskan secara berurutan, memilih, mengukur, menirukan, dan menyatakan tentang materi PAI yang telah diterima siswa dari gurunya.

Kedua, pemahaman (*comprehension*). Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari satu bentuk yang lain, menginterpretasikan materi, dan meramalkan akibat dari sesuatu. Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi dari yang pertama (pengetahuan), tetapi masih merupakan pemahaman tingkat rendah.

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame adalah mengarahkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran PAI secara sederhana, tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut. Sebagai contoh, siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan untuk memahami materi tentang sikap gigih, berinisiatif dan rela berkorban dalam materi akhlak, maka guru hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku gigih, berinisiatif, dan rela berkorban tanpa menghubungkannya dengan sikap terhadap lingkungan atau

lainnya atau tanpa kemampuan mengaplikasikan sikap dan perilaku tersebut dalam kehidupan.

Tujuan umum pembelajaran PAI dari aspek pemahaman ini adalah agar siswa mengerti fakta dan prinsip, mampu menafsirkan materi yang bersifat verbal, mampu menerjemahkan materi yang bersifat verbal ke dalam bentuk matematis, dan mampu memperkirakan akibat-akibat yang akan terjadi berdasarkan data. Adapun tujuan khususnya adalah mampu membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menguraikan lebih lanjut, menganalisis, memberikan, menuliskan kembali, memformulasikan, mengubah, dan meringkaskan.

Ketiga. aplikasi (*application*). Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkret yang baru. Ini mencakup penggunaan hal seperti peraturan, metode, konsep-konsep, hukum, dan teori. Hasil belajar dalam bidang aplikasi ini memerlukan tingkat pengertian yang lebih tinggi dari pemahaman.

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame dalam bidang aplikasi ini dimaksudkan agar siswa mampu menggunakan konsep dan prinsip ke dalam situasi yang baru, menggunakan hukum dan teori untuk situasi-situasi yang praktis, memecahkan masalah-masalah, dan menunjukkan penggunaan prosedur. Aplikasi ini merupakan kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret. Konsep abstrak tersebut bisa berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diingat dan

diaplikasikan. Contoh dalam pembelajaran PAI adalah mengenai konsep-konsep tentang bertata krama dalam berpakaian, berhias dan bertamu atau menerima tamu. Konsep-konsep tersebut merupakan teori ajaran Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, analisis (*analysis*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi atau bahan ke dalam bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. ini mencakup identifikasi bagian, analisis hubungan antar bagian, dan pengenalan prinsip-prinsip organisasi yang digunakan. Hasil belajar di sini lebih menunjukkan tingkat intelektual yang tinggi daripada pemahaman dan aplikasi, karena hasil belajar analisis menghendaki pengertian dari isi dan bentuk struktur dari materi.

Penerapannya dalam pembelajaran PAI dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide lainnya. Kemampuan analisis ini memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana bahan itu diorganisasikan dan bagaimana masing-masing ide itu berpengaruh. Contoh dalam pembelajaran PAI adalah siswa diajak untuk mengkaji mengenai sifat-sifat hasud, ria dan aniaya yang dikaitkan dengan keimanan kepada Allah Swt. Hasil kajiannya itu kemudian dianalisis oleh mereka tentang hubungan antara sifat-sifat buruk tersebut dengan keimanan kepada Allah Swt. Dengan cara demikian siswa akan

mampu memberikan batasan dan pengertian yang jelas mengenai sifat-sifat yang tercela yang dapat merusak iman.

Kelima, sintesis (*synthesis*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru. Ini mencakup produksi dari satu komunikasi yang unit, suatu rencana pelaksanaan atau susunan hubungan yang abstrak. Hasil belajar sintesis ini ditekankan pada tingkah laku yang kreatif dengan penekanan utama pada formulasi pola atau struktur yang baru. Dalam kaitan dengan pembelajaran PAI, daerah garapan pengetahuan sintesis ini adalah kemampuan siswa merakit bagian-bagian materi pelajaran PAI menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan konsep PAI, penggabungan bagian-bagian dari materi PAI yang dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang semula belum jelas. Contohnya ketika siswa diajarkan mengenai membaca Al-Qur'an, maka guru mengarahkan agar siswa mampu mensintesis dengan konsep kepentingan membaca Al-Qur'an untuk kehidupan mereka.

Keenam, evaluasi (*evaluating*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pertimbangan-pertimbangan itu berdasarkan pada kriteria-kriteria yang jelas, kriteria ini dapat bersifat internal (kesesuaiannya dengan tujuan). Hasil belajar dalam bidang evaluasi ini adalah yang tertinggi dalam hirarki kognitif, karena hasil belajar ini menyangkut elemen atau bagian dari domain yang lain. Contoh dalam pembelajaran PAI adalah dalam menyampaikan materi tentang sejarah

Islam di Indonesia. Dalam hal ini siswa diajak untuk mengevaluasi kondisi Islam di Indonesia dengan berbagai macam persoalannya. Hasil evaluasi ini siswa disuruh untuk menyimpulkan apakah kondisi Islam di Indonesia sudah baik atau belum. Dengan demikian dalam kemampuan evaluasi ini siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam pembelajaran PAI dengan SMP Negeri 1 Sukarame, pembinaan domain kognitif dilakukan oleh guru PAI, baik di dalam kelas melalui proses belajar mengajar teoritis ataupun di luar kelas dengan cara melihat kondisi pengamalan ajaran Islam di masyarakat sekitarnya.

Domain kedua dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 1 Sukarame adalah domain afektif atau *al-majal al-infi'aly*. Domain afektif ini mencakup lima daerah garapan, yaitu:

Pertama, penerimaan (*receiving*). Dimaksudkan sebagai kemampuan dan kesukarelaan memperhatikan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang tepat. Hasil belajar ini merupakan tingkat paling rendah pada domain afektif. Contoh dalam pembelajaran PAI pada bidang ini adalah siswa hanya mampu menyimak, mencatat, atau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru PAI mengenai materi yang disampaikan di dalam kelas, seperti masalah adab atau akhlakul karimah hubungan dengan lain jenis. Siswa hanya menerima pengertian tentang akhlakul karimah dengan lain jenis saja tanpa memberikan

respon apapun. Dalam hal ini ***receiving*** dimaksudkan sebagai pembinaan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentikkan dirinya dengan nilai itu. Artinya, siswa didorong untuk memahami dirinya sebagai remaja yang harus bergaul dengan lawan jenis sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan oleh Islam.

Kedua, pemberian respon (*responding*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk dapat memberikan respon secara aktif, menjadi peserta yang tertarik. Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi daripada penerimaan. Contoh dalam pembelajaran PAI adalah siswa mampu menerima dan sekaligus merespon materi PAI yang diberikan gurunya. Respon yang diberikan oleh siswa bisa dalam bentuk pertanyaan kepada guru PAI tersebut tentang materi yang diajarkan. Dalam hal ini pembinaan melalui upaya motivasi agar siswa mau menerima nilai yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima nilai-nilai ajaran Islam mengenai akhlakul karimah, tetapi juga mempunyai daya mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya mengenai akhlakul karimah tersebut.

Ketiga, penilaian (*valuing*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan dan pentingnya keterikatan pada suatu objek atau kejadian tertentu dengan reaksi seperti menerima, menolak, tidak menghiraukan, acuh, atau tak acuh. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap dan apresiasi. Dalam bidang penilaian ini, siswa

diharapkan mampu menilai konsep atau fenomena kehidupan yang ada apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.

Keempat, pengorganisasian (*organization*). Dimaksudkan sebagai kemampuan yang mengacu pada pernyataan dari nilai sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Dalam pembelajaran PAI, siswa dibina untuk mengorganisasikan nilai ajaran Islam ke dalam satu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai ajaran Islam itu, serta menentukan nilai ajaran Islam yang paling dominan untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan yang nyata.

Kelima, pengkarakterisasian (*characterization by a value or value complex*). Dimaksudkan sebagai kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungan dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi siswa. Dalam pembelajaran PAI, siswa dibina untuk mengimplementasikan nilai ajaran Islam sebagai puncak hirarki nilai. Nilai ajaran Islam yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya, serta mampu mempengaruhi emosinya. Hal tersebut akan membuat siswa mempunyai karakteristik yang unik, karena dasar orientasinya diperhitungkannya berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak

terpecah-pecah. Di samping itu, pandangan hidupnya (keyakinan) mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah siswa benar-benar bijaksana karena telah memiliki filsafat hidup mandiri.

Domain ketiga dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 1 Sukarame adalah domain psikomotorik. Domain ini mencakup tujuh daerah garapan, yaitu:

Pertama, persepsi (*perception*). Dimaksudkan sebagai keterampilan dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Dalam pembelajaran PAI bentuknya adalah membimbing siswa baca tulis Al-Qur'an.

Kedua, kesiapan (*set*). Dimaksudkan keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemauan untuk bertindak. Dalam pembelajaran PAI bentuknya seperti adab atau tatacara pergaulan yang mengandung nilai akhlakul karimah. Misalnya, kalau ketemu dengan sesama teman selalu mengucapkan salam.

Ketiga, respon terpimpin (*guided response*). Dimaksudkan sebagai keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, spekulasi, percobaan, dan sebagainya. Ketetapan dari pelaksanaannya ditentukan instruktur atau oleh kriteria yang sesuai. Dalam pembelajaran PAI contohnya adalah guru mempraktekkan tatacara shalat atau berwudlu.

Keempat, mekanis (*mechanism*). Dimaksudkan sebagai keterampilan mekanis yang merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang

dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan keterampilan. Dalam pembelajaran PAI misalnya siswa diajarkan membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar, sehingga mereka akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan merdu.

Kelima. gerakan nyata motor (*complex overt response*). Dimaksudkan keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahirannya ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat dan menghasilkan kegiatan motorik di dalam koordinasinya tinggi. Dalam pembelajaran PAI contohnya adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan cepat.

Keenam. adaptasi (*adaption*). Dimaksudkan keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik sekali, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi bermasalah. Dalam pembelajaran PAI siswa diajarkan bagaimana cara bergaul dengan sesama dan lingkungannya.

Organization (pengorganisasian). Dimaksudkan keterampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah. Dalam pembelajaran PAI penerapannya adalah pemberian materi PAI dengan cara siswa diajarkan untuk mempraktekkan tata cara mewakafkan tanah.

Adapun metode mengajar yang digunakan adalah: ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab, dan praktek. Kemudian untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI, maka guru-gurunya diberikan pelatihan-pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 1 Sukarama sendiri atau mengirimkan guru-guru PAI dalam pelatihan atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarama diorientasikan kepada peserta didik atau *student centre* yang di dalamnya mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pembelajaran PAI dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ketiga ranah peserta didik. Ketiga ranah atau domain itu mencakup tiga dimensi kehidupan manusia, yaitu: dimensi kepribadian, dimensi produktivitas, dan dimensi kreativitas. Ketiga dimensi tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dibina dan dididik melalui pendidikan agama.

B. Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarama

1. Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarama

Kerjasama orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarama mencakup aspek: (1) memberikan dukungan

dana dan sumbangan lainnya; (2) merencanakan kegiatan belajar mengajar; (3) ikut mendukung peningkatan kualitas guru PAI; (4) memberikn masukan dan mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran PAI; dan (5) memberikan dukungan kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Gambaran hasil penelitian adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
GAMBARAN KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA
DAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 1 SUKARAME

ASPEK	INDIKATOR	PROSENTASE PER INDIKATOR	PROSENTASE PER ASPEK	PROSENTASE TOTAL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Memberikan dukungan dana dan sumbangan lainnya	1 2 3	73,25 61 80	71,42	68,85
B. Merencanakan kegiatan belajar mengajar	1 2 3 4 5 6 7	73 81,25 66 78,25 74 73 67	73,21	
C. Ikut mendukung peningkatan kualitas guru PAI	1 2 3	64,75 68 64,75	65,83	
D. Memberikan masukan dan mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran PAI	1 2 3	77,25 6,3 54,5	64,92	

Pada Tabel 6 di atas tampak bahwa aspek *memberikan dukungan dana dan sumbangan lainnya* proporsi totalnya mencapai 71.42%. Indikator-

indikatornya: (1) dukungan pendanaan mencapai 73,25%; (2) dukungan sarana prasarana mencapai angka 61%,; dan (3) dukungan moril mencapai angka 80%.

Aspek kedua, yaitu ***merencanakan kegiatan belajar mengajar PAI*** prosentase skor totalnya mencapai 73,21%. Indikator-indikatornya: (1) melaksanakan pengawasan kelas mencapai 73%; (2) mendiskusikan hasil pengawasan dengan guru PAI mencapai 81,25%; (3) membimbing guru PAI untuk memperbaiki kinerja mencapai 66%; (4) mengecek kesiapan mengajar guru PAI mencapai 78,25%; (5) memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk melanjutkan studi dan mengikuti pelatihan mencapai 74%; (6) mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru PAI mencapai 73%; dan (7) menjadikan Kepala Sekolah sebagai sumber panutan guru PAI mencapai 67%.

Aspek ketiga, ***Ikut mendukung peningkatan kualitas guru PAI guru*** prosentase skor totalnya mencapai 65,83%. Indikator-indikatornya: (1) mengontrol kehadiran guru PAI di kelas mencapai 64,75%; (2) mencatat penyimpangan yang terjadi yang dilakukan guru PAI mencapai 68%; dan (3) memberikan teguran yang berifat mendidik mencapai 64,75%.

Aspek keempat, yaitu ***memberikan masukan dan mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran PAI*** perolehan prosentase totalnya adalah 64,92%. Indikator-indikatornya: (1) memberikan saran pelaksanaan pembelajaran PAI mencapai 77,25%; dan (2) mendiskusikan problem pelaksanaan pembelajaran PAI mencapai 63%.

Secara keseluruhan kerjasama orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame mencapai prosentase sebesar 68,85% yang berarti **sedang**, karena berada pada rentang antara 60% - 69%.

2. Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame

Deskripsi hasil penelitian berikutnya adalah gambaran kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame. Aspek-aspeknya mencakup: Kualitas guru PAI, kualitas materi PAI, kualitas metode pembelajaran PAI, kualitas sarana belajar mengajar PAI, kualitas penilaian belajar PAI, kualitas media belajar mengajar PAI, kualitas pengawasan belajar mengajar PAI, kualitas hasil belajar PAI, dan kualitas lingkungan belajar mengajar PAI.

Untuk mengetahui secara lengkap mengenai gambaran kinerja guru PAI SMP Negeri 1 Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya sebagaimana tabel 7 berikut:

Tabel 7
GAMBARAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 SUKARAME

ASPEK	INDIKATOR	PROSENTASE PER INDIKATOR	PROSENTASE PER ASPEK	PROSENTASE TOTAL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Kualitas guru PAI	1	84	79	
	2	74		
B. Kualitas materi PAI	1	69	69,17	
	2	71		
	3	67,5		
C. Kualitas metode pembelajaran PAI	1	66,5	65,5	
	2	64,5		

D. Kualitas sarana belajar mengajar PAI	1	66	60,17	64,58
	2	56		
	3	58,5		
E. Kualitas penilaian hasil belajar PAI	1	57	56,5	
	2	56		
F. Kualitas media belajar mengajar PAI	1	65,75	64,38	
	2	63		
G. Kualitas pengawasan belajar mengajar PAI	1	52,5	55,5	
	2	58,5		
H. Kualitas hasil belajar PAI	1	70	67,67	
	2	68		
	3	65		
I. Kualitas lingkungan belajar mengajar PAI	1	72	63,33	
	2	63,5		
	3	54,5		

Pada Tabel 7 di atas tampak bahwa kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame proporsi totalnya mencapai 64,58%. **Kualitas guru PAI** mencapai 79% yang terdiri atas absensi guru tiap hari mencapai 84% dan kehadiran guru di kelas mencapai 74%. Aspek **kualitas materi PAI** mencapai 69,17%. Indikator-indikatornya: (1) kesesuaian dengan silabus 69%; (2) mudah diserap siswa 71%; dan (3) ketersediaan buku sumber 67,5%.

Aspek **kualitas metode pembelajaran PAI** mencapai 65,5%. Indikator-indikatornya: (1) metode menyenangkan 66,5%; dan (2) mudah diserap oleh siswa mencapai 64,5%.

Aspek **kualitas sarana belajar mengajar PAI** mencapai 60,17%. Indikator-indikatornya: (1) nyaman 66%; (2) dapat terjangkau 56%; dan (3) tersedia mencapai 58,5%.

Aspek **kualitas penilaian hasil belajar PAI** mencapai 56,5%. Indikator-indikatornya: (1) penilaian hasil belajar diperiksa guru 57%; dan (2) penilaian hasil belajar dibagikan kepada siswa 56%.

Aspek **kualitas media belajar mengajar** mencapai 64,38%. Indikator-indikatornya: (1) menarik 65,75%; dan (2) mudah diserap siswa mencapai 63%.

Aspek **kualitas pengawasan belajar mengajar PAI** mencapai 55,5%. Indikator-indikatornya: (1) pengawasan rutin mencapai 52,5%; dan (2) mengevaluasi hasil pengawasan mencapai 58,5%.

Aspek **kualitas hasil belajar PAI** mencapai 67,67%. Indikator-indikatornya: (1) siswa memahami pelajaran PAI 70%; (2) siswa memiliki sikap yang Islami 68%; dan (3) siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan mencapai 65%.

Aspek **kualitas lingkungan belajar mengajar PAI** mencapai 63,33%. Indikator-indikatornya: (1) suasana belajar nyaman 72%; (2) lingkungan belajar bersih 63,5%; dan (3) keamanan terjamin 54,5%.

Secara keseluruhan kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame adalah mencapai prosentase sebesar 64,58% yang berarti **sedang**, karena berada pada rentang antara 60% - 69%.

3. Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame

Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dengan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame, maka dilakukan analisis korelasional dengan rumus:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Adapun harga-harga statistik yang diperlukan dalam analisis korelasi variabel X dengan Y adalah:

$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$	N
4644	4518	540033	510910	525101	128

Harga-harga tersebut selanjutnya didistribusikan ke dalam rumus korelasi di atas sehingga menghasilkan data sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{128(525101) - (4644)(4518)}{\sqrt{\{128(540033) - (21566736)\}\{128(510910) - (20412324)\}}} \\
 &= \frac{67212928 - 20981592}{\sqrt{\{69124224 - 21566736\}\{65396480 - 20412324\}}} \\
 &= \frac{46231336}{\sqrt{(47557488)(44984156)}} \\
 &= \frac{46231336}{\sqrt{2139333459}} \\
 &= \frac{46231336}{46252929} \\
 &= 0,99
 \end{aligned}$$

Hasil uji korelasi di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel X (Kerjasama orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah) dengan variabel Y (Kualitas Pendidikan Agama Islam) dengan koefesien korelasi sebesar 0,99 yang berarti berada pada korelasi tingkat tinggi.

Kemudian, dari hasil perhitungan diperoleh harga r sebesar $r = 0,99$. Adapun untuk uji signifikansi dihitung dengan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-(r)^2}}$$

maka diperoleh hasil:

$$\begin{aligned}
 t &= 0,99 \sqrt{\frac{128-2}{1-(0,99)^2}} \\
 &= 0,99 \sqrt{\frac{126}{0,02}} \\
 &= 0,99 \sqrt{125,98} \\
 &= 0,99 \times 11,224
 \end{aligned}$$

$$=11.11$$

Dengan demikian dari hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} = 11.11$. Hasil tersebut dibandingkan dengan $t_{tabel} (0,99) (38) = 2,70$ ternyata hasilnya adalah $t_{hitung} = 11.11$ lebih besar dari $t_{tabel} (0,99) (38) = 2,70$. Hal ini mengandung arti bahwa kedua variabel memiliki derajat keeratan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Kemudian, untuk mengukur besarnya kontribusi dihitung dengan menggunakan perhitungan koefisien determinasi (KD) dengan rumus:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Dengan demikian maka diperoleh hasil:

$$KD = (0,99)^2 \times 100\% = 0.980 \times 100\% = 98 \%$$

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah mempunyai pengaruh atau berhubungan erat dengan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukrame Kabupaten Tasikmalaya dengan besaran sekitar 98%. Hal ini mengandung arti pula, bahwa peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukrame dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah secara intensif.

kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah secara intensif.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame

Sebagaimana diketahui bahwa kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah mempunyai hubungan yang signifikan (61%) dengan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru PAI di SMP Negeri 1 Sukarame diperoleh keterangan bahwa dukungan yang signifikan dalam tentang kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Dukungan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, dukungan program pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame termasuk mata pelajaran yang banyak digemari oleh siswa dan sekaligus pelajaran yang diharapkan oleh orang tua. Hal ini karena penduduk Desa Sukarame umumnya adalah religious dan taat beragama, sehingga mengharapakan pelajaran PAI yang diberikan kepada anak-anaknya di sekolah tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan berkualitas.

Dengan demikian guru agama maupun Kepala Sekolah patut mengapresiasi keinginan orang tua tersebut.

Kedua, dukungan Kepala Sekolah secara pribadi maupun secara institusi yang cukup besar. Dalam hal ini Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sukarame memiliki kepedulian terhadap siswanya tentang pentingnya pendidikan agama bagi mereka siswa. Dukungan tersebut diwujudkan dengan munculnya beberapa kebijakan Kepala Sekolah yang mendukung lancarnya proses belajar mengajar PAI. Kebijakan tersebut misalnya setiap minggu sekali diadakan pengajian dan baca tulis Al-Qur'an bagi siswa, karyawan, dan guru SMP Negeri 1 Sukarame.

Ketiga, dukungan masyarakat sekitarnya, terutama pesantren yang ada di sekitar Desa Sukarame dalam pembelajaran PAI. Bentuk dukungannya adalah kesediaan pimpinan Pesantren Sukamanah maupun Sukahideng maupun santrinya atau ustadznya untuk memberikan materi pelajaran baca tulis Al-Qur'an maupun praktek ibadah kepada siswa SMP Negeri 1 Sukarame setiap minggunya. Di samping itu dukungan masyarakat sekitarnya ketika pelaksanaan praktek ibadah.

Adapun yang menjadi penghambat dalam kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame di antaranya adalah:

1. Kurangnya sarana penunjang kelancaran kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah, seperti belum adanya gedung atau ruangan untuk Komite Sekolah. Di samping itu juga masih kurangnya

sarana pendukung kelancaran proses belajar mengajar PAI, terutama sarana untuk melakukan praktek ibadah seperti mesjid atau mushalla yang memadai. Sementara ini sarana untuk melakukan praktek ibadah dilakukan di salah satu ruangan kelas dan terkadang meminjam mushalla atau masjid yang ada di sekitar.

2. Kurangnya pengalokasian dana bagi kelancaran kegiatan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Sementara ini belum ada dana khusus yang disediakan oleh sekolah untuk kegiatan kerjasama tersebut. Di samping itu juga belum lengkapnya sarana penunjang sarana pembelajaran PAI, seperti perpustakaan, tempat ibadah, media pengajaran, dan lainnya yang kesemuanya itu tentu saja membutuhkan dana yang cukup besar untuk pengadaannya.
3. Kurangnya SDM guru PAI yang memadai, sehingga dalam melaksanakan kegiatan praktek pembelajaran senantiasa mengundang guru atau instruktur dari luar. Oleh karena itu, kegiatan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam seringkali terganggu.

Kendatipun masih ada hambatan dalam pelaksanaan kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame, namun pelaksanaan kerjasama tersebut masih terus berjalan, walaupun hasilnya dapat dikatakan belum maksimal sebagaimana diharapkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta sesuai dengan rumusan masalah, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dilaksanakan dengan hasil 64,58% dengan klasifikasi sedang, di SMP Negeri 1 Sukarame yang meliputi pembelajaran teori di dalam kelas dan praktek di luar kelas. Pembelajaran teori PAI di dalam kelas dilaksanakan oleh guru agama, sedangkan praktek ibadah dibantu oleh pimpinan pesantren terdekat. Sarana yang digunakan adalah kelas dan tempat ibadah. Media pembelajarannya papan tulis dan gambar-gambar serta alat praktek ibadah. Pembelajaran PAI diorientasikan kepada peserta didik dengan memperhatikan ketiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Kerjasama antara orang, guru agama, dan kepala sekolah, dalam pembelajaran PAI mencapai 68,86% dengan klasifikasi sedang di SMP Negeri 1 Sukarame. Aspek kerjasama yang dilaksanakan meliputi: memberikan dukungan dana dan sumbangan lainnya, merencanakan kegiatan belajar mengajar, ikut mendukung peningkatan kualitas guru PAI, dan memberikan masukan serta mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran PAI. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan

64,58% berkualitas. Adapun besarnya hubungan atau pengaruh kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam adalah sebesar 98%. Artinya, peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam, 98% dipengaruhi oleh kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah.

3. Kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah didukung oleh semua pihak, baik dukungan internal (guru, Kepala Sekolah, karyawan/tenaga kependidikan, dan sarana penunjang) maupun dukungan eksternal seperti orang tua, tokoh agama, pimpinan pesantren, dan masyarakat umumnya. Adapun hambatan kerjasama tersebut di antaranya adalah kurangnya sarana penunjang kelancaran kegiatan kerjasama, kurang memadainya sarana untuk melakukan praktek ibadah, kurangnya pengalokasian dana, dan kurangnya SDM guru PAI yang memadai.

B. Saran-saran

Dengan adanya penemuan pengaruh kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah terhadap peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukarame, maka dalam upaya lebih meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di masa mendatang, disarankan:

1. Kepala Sekolah perlu menyediakan media untuk kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Bentuk medianya bisa berupa organisasi atau lembaga seperti Persatuan Orang Tua Siswa, atau Komite Sekolah yang lebih diberdayakan. Untuk menunjang kegiatannya diharapkan Kepala Sekolah menyediakan ruangan untuk secretariat.

2. Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kualitas SDM nya, baik melalui pelatihan ataupun peningkatan pendidikannya (S2 atau S3) dengan maksud agar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas lebih berkualitas.
3. Orang tua terus memberikan dukungan moril maupun materil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Caranya adalah membentuk persatuan orang tua siswa/murid dalam mengumpulkan dana bagi peningkatan sarana prasarana pembelajaran PAI.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdul Rahman. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Cholik Narbuko. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Busthami A. Ghaani. Cetakan Kelima. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Al-Farūqi, Ismail Raji. 1992. *Hakekat Hijrah*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Ali, Maulana Muhammad. T.t. *The Holy Qur'an*. Beirut: Dâr al-'Arabiyyah.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Jamāly, Muhammad Fadil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Saibani, Oemar Muhammad Al-Toumy. 1999. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.
- Ansyar, Muhammad . 1998. *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT-PPLPTK.
- Arifin, Muzayyin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

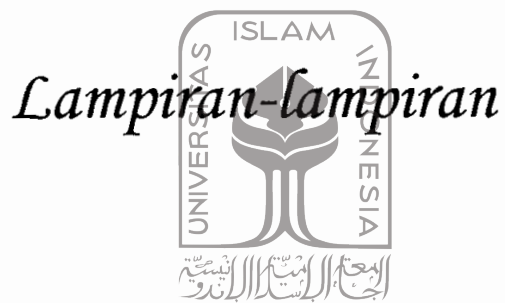
- , 1996. *Pendidikan Islam: Pendekatan Multidisipliner*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Firdaus.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.). 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Barnadib, Imam. 2003. *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bell, Gledler Margaret E. 2004. *Belajar dan Membelajarkan*. Terjemahan Munandar. Cetakan Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boechori, Mochtar. 1986. "*Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Capra, Fritjof. 1997. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terjemahan M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rienka Cipta.
- Hadjar, Ibnu. 2001. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam (Sebuah Upaya untuk Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum)", dalam Ismail, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handyaningrat, Soewarno. 2002. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: LSIK.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*. 1994. Bandung: Kantor Wilayah Depag Propinsi Jawa Barat.

- Ibnu Hadjar. 2001. *"Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam"*, dalam Ismail SM, dkk. *Poaradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idochi, Mochamad Anwar. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail SM, dkk. (Editor). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalāl, Abdul Fatah. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Aly. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.
- Khallāf, Abdul Wahhāb. 1972. *Maṣadir at-Tasyri' al-Islāmi fīmā la Maṣṣa fih*. Cetakan Ketiga. Kuwait: Dārul Qalām.
- Langgulong, Hasan. 1987. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lewy, Arie. 1983. *International Institute for Educational*, terjemahan Wina Habimono. Cetakan Pertama. Jakarta: Karya Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mājah, Ibnu . t.t. *Sunān Ibnu Mājah Jilid I*. Tanpa Penerbit.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Cetakan Kedua. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan Kedelapan. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marno dan Triyo Supriyanti. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Mudyahardjo, Redja. 1991. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhaimin. 1991. **Konsep Pendidikan Islam: Telaah Komponen Dasar Kurikulum**. Cetakan Pertama. Solo: Romadhoni.
- Muhajir, Noeng. 1987. **Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muslim, Imam. T.t. **Al-Jami' Sahih Musammah Sahih Muslim, Juz VIII**. Libanon: Dārul Ma'ārif.
- Nashar. 2004. **Peranan Motivasi & Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran**. Cetakan Kedua. Jakarta: Delia Press.
- Nata, Abudin. 2003. **Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia**. Jakarta: Penada Media.
- Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003.
- Purwanto, Ngalim. 1998. **Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis**. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Quthub, Syed. T.t. **Tafsir Fī Dīlālil Qur'an, Juz I-VI**. Libanon: Dār al-Ahy'.
- Rahardjo, Dawam. 1997. **Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam**. Cetakan Kedua. Jakarta: Temprint.
- Rahim, Husni. 2001. **Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia**. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 1990. **Metodologi Pengajaran Agama Islam**. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Departemen Agama. 2003. **Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa**. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Direktorat Mapenda Islam.
- Rozi, Fahrur. T.t. **Tafsir Fahrur Rozi Juz XXI**. Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah.
- Sahertian, Piet. 1990. **Pendidikan**. Jakarta: Gramedia.
- Sallis, Edward. 1997. **Total Quality in Education**. London: Philadelphia.
- Samani, Muchlas. 1999. **School Based Management: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan Menuju Pendidikan yang Berkualitas**. Malang: IKIP.

- Sanusi, Achmad. 1989. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sardiman AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Loggos.
- Slameto. 2001. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Smester SKS*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rajawali.
- Soekarna. 2002. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Miswar.
- Soelaiman MI. 1987. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Cetakan Pertama. Bandung: Fakultas Tarbiyah UNISBA.
- Sudirman, dkk. 1998. *Ilmu Pendidikan*. Cetakan Keempat. Bandung: Remadja Karya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Keempat. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1989. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Suhartono, Irawan. 1995. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Eresco.
- Sulaeman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al-Gazâfi*. Cetakan Kesebelas. Bandung: Al-Ma'arif.
- Supriyoko, Ki. 1997. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Grasindo Citra Indah.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syaefullah, Ali. 1989. *Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.

- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali.
- Syam, M. Noor. 1996. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- , 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan Kedua. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Tagore, Rabindranath. 2003. *The religion of Man*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Tajab, et.al. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Surabaya: Karya Aditama.
- Umar, Husein. 1998. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. (Jakarta: Gramedia).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003.
- Usman, Mohammad Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Usman, Mohammad Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Wahyu. 1996. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Ketiga. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yahya, Mukhtar. 2007. *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zaini, Syaminan. 2006. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.



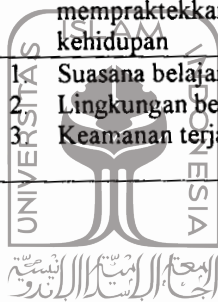
**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran 1:

KISI-KISI ALAT UKUR PENELITIAN

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NO. ITEM
Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah (X)	Memberikan dukungan dana dan sumbangan lainnya	1. Dukungan pendanaan 2. Dukungan sarana prasarana 3. Dukungan moril	1,2, 3, 4
	Merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar PAI	1. Melaksanakan pengawasan kelas	5,6,8
		2. Mendiskusikan hasil pengawasan dengan guru PAI	7,9
		3. Membimbing guru PAI untuk memperbaiki kinerja	10,11,23
		4. Mengecek kesiapan mengajar guru PAI	12,13,14,15
		5. Memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk melanjutkan studi dan mengikuti pelatihan	16,17
		6. Mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru PAI	18
		7. Menjadikan Kepala Sekolah sebagai sumber panutan guru PAI	19
	Ikut Mendukung Peningkatan Kualitas Guru PAI	1. Mengontrol kehadiran guru PAI dikelas	20,22
		2. Mencatat penyimpangan yang terjadi yang dilakukan oleh guru PAI	21
		3. Memberikan teguran yang bersifat mendidik	24,23
Kualitas Pembelajaran PAI (Y)	Memberikan Masukan dan Mendiskusikan Pelaksanaan Pembelajaran PAI	1. Memberikan saran pelaksanaan pembelajaran PAI	25,26
		2. Mendiskusikan problem pelaksanaan pembelajaran PAI	27,28
	Kualitas Guru PAI	1. Absensi guru tiap hari	29,30
		2. Kehadiran guru di kelas	53
			46,50
	Kualitas Materi PAI	1. Kesesuaian dengan silabus	47
		2. Mudah diserap siswa	48
		3. Ketersediaan buku sumber	59
	Kualitas Metode Pembelajaran PAI	1. Metode menyenangkan	31
		2. Mudah diserap oleh siswa	32

	Kualitas Sarana Belajar Mengajar PAI	1. Nyaman	33,38
		2. Dapat terjangkau	34
		3. Tersedia	35
	Kualitas Penilaian Hasil Belajar PAI	1. Penilaian hasil belajar diperiksa guru	36
		2. Penilaian hasil belajar dibagikan kepada siswa	37
	Kualitas Media Belajar Mengajar	1. Menarik	38,39,40,42,43,58
		2. Mudah diserap siswa	41
	Kualitas Pengawasan Belajar Mengajar PAI	1. Pengawasan rutin	44
		2. Mengevaluasi hasil pengawasan	45
	Kualitas Hasil Belajar	1. Siswa memahami pelajaran PAI	51,52
		2. Siswa memiliki sikap Islami	49,54
		3. Siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan	60
	Kualitas Lingkungan Belajar Mengajar PAI	1. Suasana belajar nyaman	55
		2. Lingkungan belajar bersih	56
		3. Keamanan terjamin	57



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2:

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Dibawah ini terdapat sejumlah pertanyaan/ Pernyataan penelitian yang berhubungan dengan Kerjasama antara Orang Tua, Guru Agama dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Sukrame.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk meneliti kondite saudara, tetapi semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Oleh karena itu kami mengharapkan kejujuran saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan jalan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi sekolah anda.

Alternatif jawaban yang tersedia memiliki lima kemungkinan jawaban dengan skala penilaian sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat TidakSetuju
- berarti Sangat Tinggi

berarti Tinggi

berarti Sedang

berarti Rendah

berarti Sangat Rendah

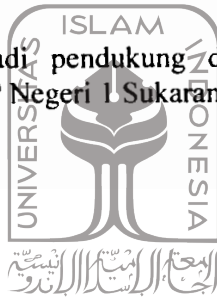
NO	PERNYATAAN/PERTANYAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Dalam kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah diperlukan dukungan pendanaan					
2	Dalam kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah diperlukan dukungan sarana prasarana					
3	Dalam kerjasama antara orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah diperlukan dukungan moril					
4	Dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar PAI perlu dilaksanakan pengawasan kelas oleh orang tua, guru agama dan Kepala Sekolah					
5	Dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar PAI perlu mendiskusikan hasil pengawasan dengan guru PAI					
6	Guna meningkatkan pembelajaran PAI Kepala Sekolah dan orang tua perlu membimbing guru					
7	Kepala Sekolah perlu mengecek kesiapan mengajar guru PAI					
8	Kepala Sekolah memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk melanjutkan studi dan mengikuti pelatihan					
9	Kepala Sekolah dan orang tua perlu meningkatkan kesejahteraan guru PAI					
10	Kepala Sekolah harus menjadikan dirinya sebagai sumber panutan guru PAI					
11	Guna mendukung peningkatan kualitas guru PAI maka perlu mengontrol kehadiran guru di kelas					
12	Guna mendukung peningkatan kualitas guru PAI perlu dicatat penyimpangan yang terjadi yang dilakukan oleh guru PAI					
13	Guna mendukung peningkatan kualitas guru PAI perlu memberikan teguran yang bersifat mendidik					
14	Dalam kerjasama diharapkan adanya masukan dan diskusi					

	untuk belajar						
39	Kualitas Media Belajar Mengajar menggunakan alat yang moderen sehingga menarik minat siswa untuk belajar						
	Kualitas Media Belajar Mengajar selalu lengkap dan terencana sehingga menarik minat siswa untuk belajar						
40	Kualitas Media Belajar Mengajar menggunakan alat yang ada di sekitar siswa sehingga mudah dijangkau dan menarik minat siswa untuk belajar						
41	Kualitas Media Belajar Mengajar menggunakan bahasa petunjuk yang jelas sehingga mudah diserap oleh siswa dan menarik minat siswa untuk belajar						
42	Kualitas Media Belajar Mengajar dapat digunakan oleh seluruh siswa sehingga menarik minat siswa untuk belajar						
43	Kualitas Media Belajar Mengajar tidak sulit untuk mensosialisasikannya kepada siswa sehingga menarik minat siswa untuk belajar						
44	Kualitas pengawasan belajar mengajar PAI dilakukan pengawasan secara rutin						
45	Kualitas pengawasan belajar mengajar PAI dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil pengawasan						
46	Guru PAI selalu mengisi agenda kehadiran di kelas						
47	Materi PAI sesuai dengan Silabus						
48	Materi PAI mudah diserap oleh siswa						
49	Kualitas hasil belajar siswa ditandai siswa memiliki sikap Islami						
50	Guru PAI selalu hadir di kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan						
51	Tanda hasil belajar berkualitas adalah siswa memahami pelajaran PAI						
52	Hasil belajar siswa berkualitas ditandai siswa mampu mensosialisasikan hasil pembelajaran PAI kepada temannya/orang tuanya						
53	Guru PAI selalu mengisi absen kehadiran setiap hari di buku daftar hadir harian guru						
54	Kualitas hasil belajar siswa ditandai siswa mampu menghormati sesama sesuai dengan sikap Islami						
55	Suasana lingkungan pembelajaran PAI cukup nyaman bagi siswa						
56	Suasana lingkungan pembelajaran PAI cukup bersih bagi siswa						
57	Suasana lingkungan pembelajaran PAI keamanannya cukup terjamin bagi siswa						
58	Kualitas Media Belajar Mengajar menarik minat siswa untuk belajar						
59	Kualitas materi PAI ditunjang dengan ketersediaan buku sumber						
60	Kualitas hasil belajar siswa ditandai siswa dapat mempraktekkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari						

Lampiran 3:

PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa yang mengajar PAI di SMP Negeri 1 Sukarame?
2. Apa yang materi pelajaran PAI yang diberikan di SMP Negeri 1 Sukarame?
3. Dimana saja tempat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame?
4. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame?
5. Apa saja media pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame?
6. Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar PAI di SMP Negeri 1 Sukarame?
7. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sukarame?



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. Dan Fax (0274) 523637

YOGYAKARTA

Kelas C Cipasung Tasikmalaya / e-mail: msi_uui@yahoo.com / website: www.msi_uui.net

Nomor : 007/MSI-C/TSM/V/09
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth. :
Bpk. Kepala Sekolah
SMPN 1 Sukarame
Kab. Tasikmalaya

Di
TASIKMALAYA

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bersama ini kami sampaikan bahwa nama dibawah ini mahasiswa Program Pasca Sarjana (S2) Universitas Islam Yogyakarta (UII) Kelas C Cipasung Tasikmalaya :

Nama : **SUFYAN**
NIM : **07913215**

Mahasiwa dimaksud akan mengadakan penelitian pada instansi yang bapak pimpin dengan Judul Tesis : "**KERJASAMA ANTARA ORANG TUA, GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**" (Penelitian di SMPN 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya)

Dengan adanya hal ini kami mohon ijin penelitian dan penjelasan Bapak tentang judul tersebut apakah sudah ada yang meneliti atau belum.

Demikian atas penjelasan dan bantuannya kami sampaikan terimakasih.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 20 Mei 2009
a.n Koord. Pengelola,



H. E. Sumarno, Drs., M.Ag.



**PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA
DINAS PENDIDIKAN**

SMP NEGERI 1 SUKARAME

SEKOLAH STANDAR NASIONAL

Jl. Lapang Bola Sukarame No. 117 Tlp. (0265) 545483

e-mail : smpn1sukarame@gmail.com

Sukarame Kab. Tasikmalaya 46461



SURAT KETERANGAN

Nomor : 094.4/ 70.b /SMP.01. SKM

Kepala SMP Negeri 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya . menerangkan bahwa mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (S2) UII Yogyakarta :

Nama : SUFYAN

Nomor MHS : 07913215

Dalam rangka menyelesaikan Tesis dengan Judul : KERJASAM ANTARA ORANG TUA ,GURU AGAMA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA

Telah menyelesaikan Penelitian pada sekolah kami dari Tanggal 27 Mei 2009 sampai dengan tanggal 21 Juni 2009

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukarame , 21 Juni 2009

Kepala

Drs. SUFYAN

NIP 131479539

CURRICULUM VITAE



SUFYAN, lahir di Bojonegoro 29 April 1959 Jawa Timur. Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tanjungharjo tamat tahun 1969 melanjutkan ke MTs Kendal selesai tahun 1973.

di teruskan di Madrasah Aliyah tamat 1976, Sarjana Muda di IAIN Sunan Ampel Bojonegoro selesai 1981, Sarjana di IAIC Singaparna Tasikmalaya Fakultas Tarbiyah selesai 1991.

Setelah tamat Program S1, penulis melanjutkan ke Program Pasca Sarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta mulai 2008 Pengalaman bekerja di mulai menjadi TKS BUTSI (Tenaga Kerja Sukarela Badan Urusan Tenaga Kerja Sukarela Indonesia) dari Jawa Timur ke Tasikmalaya Jawa Barat tahun 1982 – 1984, menjadi PNS sebagai Guru Agama Islam di SMPN 1 Leuwisari Tasikmalaya. 1985 – 1997 di beri tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah di SMPN 1 Puspahiang tahun 1998 – 2004, kemudian di pindahkan sebagai Kepala SMPN 1 Sukarame Tasikmalaya mulai 2005 sampai dengan sekarang.

Pengalaman berorganisasi sebagai Ketua Karang Taruna di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, sebagai Ketua Seksi Remaja Masjid Besar Kecamatan Singaparna, sebagai Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua MUI Desa Singaparna Tasikmalaya sampai sekarang.